

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK
BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS V DI
SEKOLAH DASAR BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Angginia Danni Ardiani
NIM 12103244032

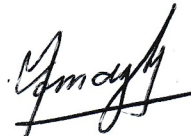
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Angginia Danni Ardiani, NIM 12103244032 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2016

Dosen Pembimbing,



Dra. N. Praptiningrum, M.Pd.
NIP. 19590908 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Yang menyatakan,



Angginia Danni Ardiani
NIM 12103244032

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Angginia Danni Ardiani, NIM 12103244032 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. N. Praptiningrum, M.Pd.	Ketua Penguji		7/11/2016
dr. Atien Nur Chamidah, M.dis.St	Sekretaris Penguji		7/11/2016
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd	Penguji Utama		4/11/2016

Yogyakarta, 16 NOV 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.



Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“If children can’t learn the way we teach, then we have to teach the way they learn”.

Angginia Danni Ardiani

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat dan motivasi selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsa.

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK
BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS V DI
SEKOLAH DASAR BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA**

Oleh
Angginia Danni Ardiani
NIM 12103244032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta yang mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan kegiatan evaluasi.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa berkesulitan belajar membaca kelas V. Lokasi penelitian adalah di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat kegiatan pokok yang dilakukan guru, yaitu: (1) kegiatan pembuka pembelajaran; mencakup pemberian apersepsi pada siswa, mengecek kemampuan awal siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) kegiatan inti pembelajaran; metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas; media yang digunakan adalah media cetak; tugas diberikan secara lisan dan tertulis tetapi belum memperhatikan perbedaan individual siswa; melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan; belum berkolaborasi dengan guru pendamping khusus secara intensif; serta belum menggunakan waktu, bahan, dan perlengkapan pegajaran secara efektif dan efisien; (3) kegiatan penutup pembelajaran; mencakup pemberian penguatan pada siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari; (4) kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara tes lisan dan tertulis namun belum ada kegiatan remedial dan/atau pengayaan; penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada satu hari; tetapi belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa Indonesia, siswa berkesulitan belajar membaca kelas V.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Bangunrejo 2 Yogyakarta” dapat terselesaikan. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dukungan moril maupun dukungan materil. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

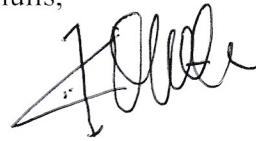
4. Ibu Dra. N. Praptiningrum, M.Pd., selaku dosen pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama pembuatan tugas akhir hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.
5. Bapak Prof. Suparno, M.Pd., pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, pembinaan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepala Sekolah dan seluruh warga SD Bangunrejo 2 Yogyakarta, atas izin, bantuan dan kesediannya dalam pengambilan data penelitian.
9. Kedua orangtua, Bapak Yulianto dan Ibu Sri Wahini yang telah memberikan doa, perhatian, semangat dan dukungannya.
10. Ameylia Vanissa Pungky dan Faisyal Idwar Yustisiano sebagai kakak dan adik yang telah memberikan semangat dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Mika sebagai teman terkasih dan Lisa, Monic, Niwang, Yuni, Atun sebagai teman dan sahabat dekat yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman PLB C 2012 yang telah memberikan bantuan penyelesaian tugas akhir.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 7 November 2016

Penulis,



Angginia Danni Ardiani
NIM 12103244032

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Anak Berkesulitan Belajar Membaca.....	9
B. Pembelajaran Bahasa Indonesia	19
C. Kerangka Pikir	48
D. Pertanyaan Penelitian.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53

E. Instrumen Penelitian	54
F. Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
2. Deskripsi Subjek	60
3. Deskripsi Pembelajaran Bahasa Indonesia	62
4. Deskripsi Langkah-Langkah Pembelajaran Bahasa Indonesia	63
5. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia	74
B. Pembahasan Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Panduan Wawancara	52
Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Observasi	53
Tabel 3. Kisi-Kisi Panduan Dokumentasi.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Catatan Kondisi Lapangan	96
Lampiran 2. Panduan Wawancara	101
Lampiran 3. Panduan Observasi	104
Lampiran 4. Panduan Dokumentasi.....	106
Lampiran 5. Transkrip Wawancara 1.....	107
Lampiran 6. Transkrip Wawancara 2.....	113
Lampiran 7. Reduksi Data	119
Lampiran 8. Dokumentasi Hasil Pekerjaan Siswa	121
Lampiran 9. Foto Kegiatan Penelitian.....	124
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan proses belajar di dalam otak, yang dapat berupa gangguan persepsi visual maupun auditori, gangguan dalam proses integratif atau gangguan ekspresif. Ketidakmampuan belajar pada anak berkesulitan belajar ini bukan karena faktor inteligensi, kepribadian atau lingkungan psikologis. Endang Supartini (2001:18) mengatakan bahwa seseorang dikatakan kesulitan belajar apabila tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa jenis kesulitan belajar, meliputi: disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.

Disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (Lerner, 2004:35). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang muncul adalah anak mengalami kesulitan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Hornsby (M. Sodiq, 1996:4) mengatakan bahwa disleksia adalah bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dalam membaca, menulis terutama belajar mengeja, umumnya bersekolah di sekolah reguler dan tidak memperlihatkan kesulitan dalam mata pelajaran lainnya.

Wardani, I.G.A.K (1995:47) berpendapat bahwa untuk dapat membaca seorang anak harus mampu membedakan huruf, mengenal tanda baca, mengucapkan huruf dan kata yang benar dan menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar. Apabila anak belum mampu mencapai kemampuan tersebut maka dapat diindikasikan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan belajar membaca.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah karena mencakup aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dasar di kota Yogyakarta. Sekolah tersebut menyelenggarakan program inklusi untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkesulitan belajar membaca. Layanan pendidikan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus yaitu ruang bimbingan khusus, pendampingan GPK (Guru Pendamping Khusus), dan tambahan pembelajaran setelah pulang sekolah. Terdapat seorang GPK dari dinas pendidikan yang datang ke sekolah hanya dua kali dalam satu minggu dan empat GPK dari sekolah, tiga orang dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan satu orang dari lulusan non PLB, serta beberapa GPK dari orangtua yang

difasilitasi secara pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK dari sekolah, meskipun sekolah sudah menyediakan GPK, namun pendampingan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus masih kurang. Tidak setiap hari GPK mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di kelas karena menggunakan sistem rolling atau giliran dari kelas I sampai kelas VI. SD Bangunrejo 2 telah melakukan asesmen kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkesulitan belajar membaca dan membuat program pembelajaran individual namun kegiatan tersebut dilakukan oleh GPK. Di dalam pendidikan inklusi seharusnya kegiatan tersebut menjadi tanggungjawab guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, pembelajaran pada anak berkesulitan belajar membaca khususnya kelas V dilakukan di kelas reguler bersama dengan siswa lain. Observasi difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus subjek berinisial Ag. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia metode mengajar yang digunakan yaitu metode ceramah. Metode tersebut lebih menekankan penyampaian materi secara lisan dan siswa diharuskan dapat menyimak dengan baik. Hal ini menyebabkan subjek Ag mengalami kesulitan ketika harus menyimak materi yang dibacakan oleh guru karena kemampuan membacanya masih kurang. Dengan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut belum mampu mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar membaca tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, materi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus disamaratakan dengan siswa reguler. Belum ada penyesuaian materi dan program pembelajaran individual untuk siswa berkesulitan belajar membaca sehingga mengakibatkan anak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuannya tidak berkembang. Guru menyampaikan materi, siswa menyimak kemudian guru memberikan tugas. Pada saat itu, materi yang diberikan yaitu

membaca cerita rakyat. Guru memberikan bacaan kepada siswa kemudian dibaca bersama. Setelah itu, guru menunjuk siswa untuk membacakan ulang. Saat itu, guru menunjuk Ag untuk membacakan cerita, kemudian Ag mulai membaca namun terlihat mengalami kesulitan. Terlebih lagi suasana kelas yang kurang kondusif menyebabkan Ag yang mengalami kesulitan membaca semakin terlihat gelisah dan tampak frustrasi sehingga Ag merasa gagal dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Usaha yang telah dilakukan oleh guru kelas yaitu menegur siswa yang membuat kegaduhan di kelas, mendekati subjek Ag ketika terlihat mengalami kesulitan namun hanya sesekali karena guru memprioritaskan siswa yang lain dan melanjutkan materi. Hal tersebut tentu akan menyebabkan subjek Ag menjadi tertinggal dalam hal pencapaian materi maupun dalam hal hasil belajarnya.

Hasil pengamatan lain pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan salah satu standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, seharusnya siswa kelas V kemampuan membacanya sudah sampai pada tingkatan membaca pemahaman. Namun pada kenyataannya, subjek Ag kemampuan membacanya masih dalam tahap membaca dengan mengeja. Hal ini menyebabkan subjek tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Terlebih membaca merupakan aspek penting bagi seseorang dalam belajar atau mendapatkan informasi serta pengetahuan. Bahkan ada pepatah mengatakan bahwa membaca adalah jendela ilmu. Tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja tetapi semua pembelajaran membutuhkan kemampuan membaca. Jika siswa mengalami kesulitan membaca maka akan mengalami kesulitan pula dalam menerima materi yang diberikan oleh guru, dan ketika diberi tugas juga akan kesulitan mengerjakan sehingga hasil belajar siswa tersebut kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu bagi peneliti untuk mengetahui tentang pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan membaca kelas V. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan bila mungkin dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta serta dijadikan masukan guna meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta layak untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak berkesulitan belajar membaca di kelas V mengalami permasalahan saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.
2. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta belum terlihat mengacu pada kebutuhan anak berkesulitan belajar membaca.
3. Asesmen untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkesulitan belajar membaca belum ada kolaborasi antara GPK dan guru kelas.
4. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum sesuai dengan karakteristik siswa sehingga kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar membaca tidak berkembang secara maksimal.

5. Belum adanya penyesuaian materi pembelajaran dan program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga tertinggal dalam mengikuti pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada nomor 2 yaitu pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta belum terlihat mengacu pada kebutuhan anak berkesulitan belajar membaca .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan luar biasa khususnya tentang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan membaca dan aspek-aspek yang terkandung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis bagi guru dan sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah informasi terkait pembelajaran yang dipersiapkan untuk anak berkesulitan belajar membaca di kelas yang diampu.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan penetapan kebijakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak berkesulitan belajar membaca.

G. Batasan Istilah

1. Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Anak berkesulitan belajar membaca adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik membaca, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah. Kesulitan yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini yaitu anak belum lancar dalam membaca dan seringkali menghilangkan sukukata saat membaca kata atau kalimat yang agak rumit, misalnya kata “menyelamatkan” dibaca “menyelakan”, “membelikan” dibaca “melikan”. Kesulitan tersebut menjadi masalah ketika anak membaca soal maka besar kemungkinan anak salah menjawab sehingga juga mempengaruhi pada hasil belajarnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai anak berkesulitan belajar membaca pada saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas regular.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses

belajar yang mencakup aspek keterampilan berbahasa meliputi berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang difokuskan pada aspek membaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Berkesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca atau yang sering disebut dengan disleksia pada dasarnya adalah kesulitan dalam memaknai huruf, angka, dan simbol melalui persepsi visual maupun auditori. Menurut Lindy Petersen (2008:82) anak berkesulitan belajar membaca adalah anak yang mendapat kesulitan untuk mengenali huruf dan kata yang kemudian mempengaruhi kemampuan anak dalam menuliskan buah pikirannya di atas kertas. Lebih lanjut dikatakan Lindy Petersen, kesulitan membaca disebabkan oleh neurologis (gangguan saraf) dimana beberapa bagian dari otak tidak bekerja secara efisien untuk memproses bahasa yang tertulis dan hal ini akan mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami bahasa yang tertulis seumur hidupnya. Begitu juga menurut ahli lain Janet W. Lerner (2004:376) menyebutkan beberapa poin definisi yang secara umum disetujui beberapa ahli mengenai anak berkesulitan belajar membaca yaitu sebagai berikut:

- a. Dyslexia has a biological basis and is caused by a disruption in the neural circuits in the brain.*
- b. Dyslexia problems persist into adolescence and adulthood.*
- c. Dyslexia has perceptual, cognitive, and language dimentions.*
- d. Dyslexia leads to difficulties in many areas of life as the individual matures.*
- e. Some individuals with dyslexia excel in other facets of life.*

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ketidakmampuan dasar biologi yang disebabkan oleh suatu gangguan pada neural di otak, dimana kesulitan yang dialami akan terus berlanjut

sampai anak dewasa. Akibat ketidakmampuan biologi yang dimiliki anak berkesulitan belajar membaca tersebut maka anak memiliki ketidakmampuan dalam persepsi, kognitif, dan dimensi bahasa yang pada akhirnya menyebabkan anak mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya ketika dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa anak berkesulitan belajar membaca adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat yang selanjutnya berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk memahami bahasa lisan yang tertulis, kesulitan ini disebabkan oleh gangguan neurologi pada beberapa bagian otak, sehingga otak tidak bekerja secara efisien untuk proses bahasa yang tertulis. Kesulitan membaca yang dialami ini akan terus berlanjut sampai anak dewasa dan menyebabkan anak mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya kelak.

2. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Karakteristik anak berkesulitan belajar membaca sangat bervariasi tergantung pada hakikat permasalahannya dan disiplin ilmu dari masing-masing ahli. Cecil Mercer (Mulyono Abdurrahman 2003:204) menyebutkan empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, antara lain: kesulitan belajar membaca yang berkenaan dengan kebiasaan membaca, kesulitan yang berkenaan dengan kekeliruan mengenal kata, kesulitan yang berkenaan dengan kekeliruan pemahaman, dan kesulitan yang berkenaan dengan gejala serbaneka.

a. Kesulitan belajar membaca yang berkenaan dengan kebiasaan membaca

Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca akan terlihat sering menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi atau menggigit bibir. Anak berkesulitan belajar membaca juga memanifestasikan kesulitannya tersebut dengan memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

b. Kesulitan yang berkenaan dengan kekeliruan mengenal kata

Jenis kesulitan yang dialami anak terkait dengan kekeliruan mengenal kata ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersendat-sendat. Gejala-gejala di atas akan terlihat ketika anak diminta untuk membaca kata atau kalimat secara lisan. Ketika membaca secara lisan, maka kata atau kalimat tersebut akan dibacanya dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya.

c. Kesulitan yang berkenaan dengan kekeliruan pemahman

Gejala kekeliruan memahami bacaan dapat diketahui pada anak berkesulitan belajar membaca dengan melihat banyaknya kekeliruan yang dibuat anak dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, ketidakmampuan dalam mengurutkan urutan cerita yang dibaca, serta anak tidak mampu memahami tema utama dari suatu bacaan.

d. Kesulitan yang berkenaan dengan gejala serbaneka

Kesulitan yang dialami anak yang berkaitan dengan gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan disertai nada yang tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

William Feldman (2003:27) menjelaskan anak berkesulitan belajar membaca memiliki karakteristik yaitu, ketika mencoba menulis, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca mungkin akan melakukan sejumlah kesalahan-kesalahan seperti meletakkan huruf-huruf dalam urutan yang salah dalam sebuah kata, tidak lengkap dalam menyusun huruf dari sebuah kata, menambah dan mengganti satu huruf dengan huruf lain meski lafalnya tidak sama, menuliskan rangkaian huruf yang tidak memiliki hubungan dengan lafal kata-kata yang dimaksud serta tidak memperhatikan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar membaca dapat dilihat dari hakikat permasalahannya serta dari disiplin ilmu dari para ahli. Karakteristik tersebut dapat berkenaan dengan kebiasaan anak dalam membaca, kekeliruan saat mengenal kata, kekeliruan dalam pemahaman, atau karena gabungan dari ketiganya. Selain itu, karakteristik anak berkesulitan belajar membaca akan terlihat ketika anak membaca ataupun menulis akan melakukan sejumlah kesalahan yang dapat berupa penambahan kata, pengurangan kata atau penggantian kata.

3. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Pengklasifikasian anak berkesulitan belajar membaca berbeda-beda antara ahli satu dengan yang lainnya, hal ini terkait dengan disiplin ilmu dari masing-masing ahli.

Bidang kedokteran mengklasifikasikan anak berkesulitan belajar membaca bertolak dari faktor penyebabnya dan mengacu pada faktor neurologis, kematangan dan genetika. M. Shodiq (1996:7-14) menyebutkan lima jenis kesulitan membaca, antara lain: kesulitan membaca primer, kesulitan membaca visual, kesulitan membaca auditori, kesulitan membaca perkembangan, dan kesulitan membaca khusus.

a. Kesulitan membaca primer

Jenis kesulitan membaca ini memperlihatkan kemampuan membaca terhambat karena luka otak sebagaimana yang terdapat pada anamnesis pemeriksaan neurologis. Pada kasus-kasus ini kecenderungan kesulitan membaca lebih banyak berkaitan dengan kemampuan memahami keterhubungan. Bentuk kesulitannya misalnya, kesulitan perbandingan bagian dengan keseluruhan baik pada persepsi visual maupun auditif, kesulitan membedakan secara jelas antara gambar dan latar, kesulitan dalam mengisi bagian yang hilang/kosong, kesulitan dalam pengurutan susunan, kesulitan berkaitan dengan arah sehingga sering melakukan pembalikan ketika membaca atau menulis, kesulitan dalam mengintegrasikan bagian-bagian dalam keseluruhan dan kesulitan dalam pemantapan asosiasi antar modalitas sensoris. Anak berkesulitan belajar membaca mengalami gangguan asosiasi suara dengan simbol-simbol yang mengakibatkan kegagalan belajar membaca sekalipun sarana dan prasarana memenuhi.

b. Kesulitan membaca visual

Maksud dari kesulitan membaca visual adalah bahwa anak dapat mempelajari bunyi-bunyi huruf namun tidak mampu melakukan asosiasi yang akurat antara citra auditorinya dan cara melihat huruf-huruf (tidak fokus). Anak

berkesulitan belajar membaca ini mengalami kesulitan dalam penamaan kata atau huruf, ini dimungkinkan akibat keterampilan diskriminasi visual rendah, lemah dalam perbandingan visual dan memiliki memori lemah untuk pengurutan visual, sehingga anak tersebut mengalami kesulitan dalam pengenalan visual dan mengingat kata-kata yang dikenal.

c. Kesulitan membaca auditori

Bagi anak yang memiliki permasalahan kesulitan auditori, anak berkesulitan membaca mempelajari atau mengetahui kata yang diucapkan dan mengetahui simbol-simbol huruf seperti yang terlihat namun tidak mampu mengasosiasikan citra visual dengan cara melafalkan huruf (sulit menyuarakan). Pada kesulitan membaca auditori ada kaitannya dengan gangguan persepsi, sebab apa yang diucapkan baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain tidak dapat dicerna melalui kemampuan auditori, sehingga apa yang seharusnya dilafalkan tidak sesuai dengan bahasa ucapan yang pernah diterima.

d. Kesulitan membaca perkembangan

Kesulitan membaca perkembangan merupakan tipe yang paling kompleks permasalahannya, dan keberadaannya beraneka ragam. Karena keberagaman individu yang mengalami tipe ini akan menampilkan karakter yang berbeda-beda secara individu. Faktor penyebab kesulitan membaca perkembangan banyak terkait dengan gangguan atau ketertinggalan kematangan fungsi neurologis. Di samping itu, cenderung disebabkan oleh faktor genetik.

e. Kesulitan membaca khusus

Kesulitan membaca khusus sering digunakan dalam pengertian umum yang merujuk pada kesulitan membaca yang muncul pada masa dewasa. Istilah ini untuk membedakan antara kesulitan belajar membaca orang dewasa dengan kesulitan belajar membaca yang berhubungan dengan perkembangan. Kesulitan membaca khusus dipandang sebagai indikasi adanya kelainan kulit otak pada lobus temporal kiri yang menjadi lintasan saraf yang menghubungkan gyrus dengan pusat pemahaman verbal, misalnya Wernicke. Individu yang mengalami luka bagian temporal kiri sering menunjukkan ketidakmampuan mengenali kata-kata. Anak berkesulitan belajar membaca tidak mampu memahami kata yang dikenal, misalnya gagal memahami kata, juga menunjukkan kesulitan-kesulitan pada tugas nonverbal baik pengenalan ruang maupun pemahaman.

Dipandang dari bidang psikologi dan atau pendidikan M. Shodiq (1996:15) membagi menjadi tiga jenis atau tipe yang didasarkan pada problem-problem belajar khusus. Tipe tersebut antara lain: kesulitan membaca sekunder, kesulitan membaca perolehan, dan kesulitan membaca campuran.

a. Kesulitan membaca sekunder

Kesulitan membaca ini penyebabnya bukan dari disfungsi atau perkembangan otak lambat, namun terjadi karena berbagai faktor, baik dari anak sendiri maupun faktor dari lingkungan anak. Faktor penyebab yang berasal dari anak diantaranya adalah faktor penginderaan dan faktor fisik, persepsi, dan salah-suai kepribadian (kepribadian menyimpang sehingga tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial). Sedangkan faktor penyebab kesulitan

yang berasal dari luar anak yaitu praktik sekolah dalam bentuk metode dan media yang digunakan kurang tepat dalam proses pembelajaran, dan ketidakberuntungan sosial-budaya. Kenyataan yang dialami oleh anak yaitu anak tinggal di lingkungan sosial yang kurang mendukung anak untuk belajar.

b. Kesulitan membaca perolehan

Kesulitan membaca perolehan merupakan jenis kesulitan membaca yang penyebab utamanya bukan karena faktor bawaan, akan tetapi diperoleh setelah lahir atau pada masa-masa perkembangan dan pengembangan bahasa. Kesulitan ini biasanya dikaitkan dengan berbagai gejala tertentu yang terkait dengan sumber pencetusnya, diantaranya pembelajaran tidak memadai, kebiasaan membaca yang salah, minat baca rendah, kurangnya latihan membaca, motivasi belajar rendah, lingkungan belajar membaca yang tidak memadai, konsentrasi membaca kurang.

c. Kesulitan membaca campuran

Kesulitan membaca campuran ditandai dengan anak sering memperlihatkan lebih dari satu jenis atau tipe kesulitan. Terkadang anak berkesulitan belajar membaca mengalami kesulitan belajar membaca visual dan kadang auditori, kadang juga mengalami kesulitan belajar membaca perolehan kadang bawaan variasi lainnya.

4. Penyebab Kesulitan Belajar Membaca

Banyak faktor yang menjadi penyebab permasalahan kesulitan belajar membaca. M. Shodiq (1996:35) menyebutkan faktor yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar membaca antara lain sebagai berikut:

1. Gangguan Persepsi Penglihatan

Anak berkesulitan belajar membaca memiliki kesulitan dalam mengfiksasi rangsangan, sehingga banyak bagian kata atau kalimat tidak terpersepsi dengan baik. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam mengikuti urutan dari kiri ke kanan sehingga cenderung melihat kata-kata secara sembarangan. Gangguan perceptual dapat menimbulkan kesalahan dalam menulis, misalnya anak dapat menyebutkan huruf b namun kesulitan dalam menuliskan hurufnya.

2. Kurang Dominannya Belahan Otak

Otak dibedakan menjadi dua belahan yaitu hemisfer kiri dan kanan. Bagi kebanyakan orang, hemisfer kiri lebih dominan daripada kanan. Namun, pada anak berkesulitan belajar membaca menunjukkan adanya gangguan atau kekurangan cerebral atau dominansi hemisfer sehingga sebagian otak gagal mengambil control lebih banyak pada fungsi-fungsi bahasa.

3. Disfungsi Minimal Otak

Keterkaitan neurologis dengan kesulitan belajar membaca yaitu individu yang mengalami kehilangan kemampuan membaca sebagai suatu akibat cedera otak perolehan. Gangguan otak bawaan dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan pusat memori visual untuk huruf dan kata, yang terletak pada gyrus supra marginal bersiku-siku sisi kiri otak, juga dapat menyebabkan kesulitan membaca.

4. Gangguan Endokrin dan Ketidakseimbangan Kimiawi

Secara umum kesehatan yang baik akan menopang kemampuan membaca yang baik pula, dan kesehatan yang kurang sering dihubungkan dengan gangguan membaca. Ada sejumlah penelitian memperlakukan pengaruh disfungsi kelenjar

terutama tidak berfungsinya kelenjar di bawah otak, kekurangan vitamin, gangguan kelenjar indokrin, gangguan saraf, malnutrisi, problem peredaran nutrisi, dan perubahan sistem metabolisme terhadap kesulitan membaca. Studi lain menekankan efek adenoid, penularan atau peradangan amandel, gigi jarang, alergi, asma, tuberculosis, rachitis, demam encok dan sakit berkepanjangan terhadap kesulitan belajar membaca.

5. Pengalaman Masa Kecil tak Menyenangkan (Traumatis)

Pengalaman masa kecil sangat menentukan kegagalan atau keberhasilan di hari kemudian. Jika pada masa kecil pengalaman yang ada merupakan pengalaman yang menyenangkan, maka akan menentukan perkembangan kepribadian dan fungsi-fungsi psikologis yang lain menjadi baik. Sebaliknya, jika pengalaman masa kecil sangat menyakitkan hati, maka membuat anak menjadi trauma dan mengancam kehidupan psikologis anak pada masa-masa berikutnya. Ini berarti bahwa pengalaman masa kecil dapat digunakan sebagai modal pembentukan kepribadian dan pengembangan fungsi diri. Salah satu dari fungsi yang dipengaruhi oleh masa kecil yaitu belajar membaca.

6. Kelahiran Prematur

Berat kelahiran rendah ditemukan sebagai faktor beresiko tertinggi pada berbagai gangguan perkembangan. Akibat masalah kelahiran prematur mencakup gangguan intelegensi, perkembangan motorik, perilaku, dan juga kesulitan belajar membaca. Kinerja membaca dari anak berat kelahiran rendah cenderung sedikit di bawah rata-rata. Skor membaca lebih rendah hanya untuk bayi berat lahir rendah yang neurologisnya adalah abnormal pada tahun pertama. Jadi sangat jelas bahwa

berat bayi lahir rendah saat lahir atau sering disebut kelahiran prematur dapat menyebabkan adanya kesulitan belajar membaca.

7. Penyakit Masa Kanak-Kanak

Penyakit yang dialami oleh anak-anak selama tahun-tahun pertama atau pada periode kehidupan kritis cukup memberikan efek terhadap rendahnya kesehatan anak. Jika penyakit yang dialami oleh anak di masa ini berlangsung lama, kronis, dan penyakit amat berbahaya bagi perkembangan anak di masa yang akan datang, maka diasumsikan anak akan mengalami gangguan perkembangan termasuk gangguan dalam belajar membaca.

8. Kelainan Pewarisan

Para ahli sepakat bahwa kesulitan belajar membaca banyak ditandai oleh faktor genetika atau faktor pewarisan. Beberapa anak berkesulitan belajar membaca berat terkadang ditemukan dari generasi atau dari keluarga yang sama.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor penyebab kesulitan belajar membaca tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar membaca dapat dipengaruhi oleh gangguan persepsi penglihatan, kurang dominannya belahan otak, disfungsi minimal otak, gangguan endokrin dan keseimbangan kimiawi, pengalaman masa kecil tak menyenangkan (traumatis), kelahiran prematur, penyakit masa kanak-kanak, dan kelainan pewarisan.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari guna memperlancar komunikasi antar sesama warga di seluruh Indonesia dan menjadi hal

pokok dalam suatu sekolah sebagai mata pelajaran yang wajib diikutsertakan sebagai ujian akhir sekolah. Bahasa juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah karena mencakup aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penjunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diharapkan mampu mengemukakan ide, gagasan, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berkomunikasi bagi siswa, tetapi juga menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan bernalar, daya imajinasi, daya kreasi, kepekaan emosi, dan memperluas wawasan siswa.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bromley (Dhieni, 2005:117) menyebutkan lima macam fungsi bahasa dalam perkembangan setiap individu, antara lain: bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku, bahasa membantu perkembangan kognitif, bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain, serta bahasa mengekspresikan keunikan individu.

a. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu

Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utamanya. Misalnya saat anak merasa lapar akan mengatakan “mam-mam” mendapatkan makanan lebih cepat daripada anak yang menginginkan makanan dengan cara menangis. Dengan memperoleh makanan setelah mengatakan “mam-mam” maka makanan menjadi penguat bagi anak untuk mengulang kata tersebut jika ingin mengulang kata tersebut jika menginginkan makanan lagi.

b. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku

Anak-anak belajar bahwa bahasa dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa.

c. Bahasa membantu perkembangan kognitif

Secara simbolik, bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan individu untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan dalam membuat suatu kesimpulan tentang masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Bahasa merupakan sistem dimana individu menambah pengetahuan yang diakumulasi melalui pengalaman dan belajar. Bahasa memudahkan individu untuk menyimpan dan menyeleksi informasi yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Bahasa membantu individu untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam.

d. Bahasa membantu memperlancar interaksi dengan orang lain

Bahasa berperan dalam menjaga hubungan siswa dengan orang disekitarnya. Siswa dapat menjelaskan pikiran, perasaan, perilaku melalui bahasa. Siswa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kelompok dan partisipasi dalam masyarakat. Bahasa berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu.

e. Bahasa mengekspresikan keunikan individu

Siswa mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dari cara peserta didik yang seringkali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapatnya dengan cara yang khas yang merupakan refleksi dari perkembangan kepribadian siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa memiliki peranan penting, selain sebagai alat untuk berkomunikasi dan pengembangan potensi

dasar yang dimiliki siswa. Bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan keunikan setiap siswa menurut tingkat perkembangannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia di Indonesia. Kemendikbud (2006:232) menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yaitu meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum menurut Kemendikbud (2006:317) adalah sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.

- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memiliki keterampilan bahasa yang baik dan benar, dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai situasi dan kondisi serta bangga terhadap khasanah dan intelektual manusia Indonesia.

3. Prosedur Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterampilan berbahasa perlu diajarkan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus. Kondisi siswa berkebutuhan khusus yang bervariasi mengharuskan guru menyediakan berbagai prosedur untuk pembelajaran. Prosedur harus menyesuaikan dengan modalitas yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan bahasa Indonesia mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peneliti hanya fokus membahas mengenai prosedur keterampilan membaca.

Munawir Yusuf (2005: 140) menyebutkan prosedur keterampilan membaca, antara lain:

a. Membaca Teknis

Membaca teknis adalah proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya. Proses ini juga sering disebut pengenalan kata. Ada beberapa keterampilan yang dipersyaratkan dalam proses membaca teknis. Keterampilan pertama disebut konfigurasi, yaitu pengenalan secara global bentuk huruf atau kata. Misalnya, kata

buku lebih panjang daripada kata aku. Kata Ani bermula dengan huruf besar. Tinggi huruf I adalah dua kali tinggi huruf u.

Keterampilan kedua disebut analisis konteks, yaitu memanfaatkan kata petunjuk lain di sekitarnya untuk menerka makna suatu kata. Analisis konteks ini dapat bersifat struktural artinya memanfaatkan pengetahuan tata bahasa, atau bersifat semantik artinya memanfaatkan pengetahuan tentang arti kata. Misalnya, pada waktu anak membaca kalimat “Ani pergi ke sekolah naik kodo”. Kata kodo sebenarnya tidak ada. Namun dengan memasukkan dalam konteks, anak dapat menerka bahwa kodo adalah sejenis kendaraan. Konteks yang diberikan kepada anak untuk membantunya membaca dapat juga berupa gambar.

Keterampilan ketiga adalah penguasaan kosakata pandang (*sight vocabulary*), yaitu kata-kata yang dapat dibaca dengan mudah oleh anak tanpa berpikir lagi. Kosakata pandang adalah kata-kata yang sangat sering dibaca atau ditemui oleh anak sehingga tanpa berpikir pun dapat membacanya. Untuk membantu anak yang berkesulitan belajar membaca, guru dapat menyusun daftar kosakata pandang.

Keterampilan keempat disebut analisis fonik yaitu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata. Keterampilan ini meliputi pengetahuan tentang semua konsonan, vokal, konsonan ganda, bunyi hidup, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya. Misalnya anak perlu memahami bahwa huruf a melambangkan bunyi /a/, huruf ng menghasilkan bunyi eng, suara /b/ pada kata “bapak” diucapkan berbeda dengan suara /b/ pada kata “sabt”, atau huruf o pada kata “toko” dan “tolong” diucapkan berbeda.

Keterampilan kelima disebut analisis struktural yaitu pemahaman atas struktur bahasa. Misalnya pengertian bahwa suku kata terdiri dari vocal dan konsonan, berbagai imbuhan kata dan maknanya, tanda baca, jenis kata, kata majemuk, dan sebagainya. Misalnya pada waktu membaca kata “membaca”, anak harus memahami bahwa kata ini berasal dari kata baca mendapat awalan me- yang menunjukkan kegiatan aktif.

Secara lebih operasional, proses membaca teknis atau pengenalan kata adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal huruf kecil dan huruf besar pada alphabet
- 2) Mengucapkan bunyi huruf, terdiri atas konsonan tunggal (b,d,h,k...), vocal (a,i,u,e,o), konsonan ganda (kr,gr,tr,...), diftong (ai,au,oi)
- 3) Menggabungkan bunyi membentuk kata (s a y a, i b u)
- 4) Variasi bunyi (/u/ pada kata “pukul”. /o/ pada “toko” dan “pohon”)
- 5) Menerka kata menggunakan konteks
- 6) Menggunakan analisis structural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan)

b. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengembangan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman bermakna (menyediakan buku, memperkenalkan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.

Tahap kedua disebut pemahaman literal yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya dari kalimat “Ani murid kelas 1. Ia anak yang rajin. Setiap hari ia membantu ibu”, anak harus mengerti murid kelas berapa Ani, apa yang dikerjakan setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani anak yang rajin.

Tahap ketiga disebut pemahaman inferensial yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah yang juga dikenal adalah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengantisipasi lanjutan cerita. Dari tiga kalimat di atas, anak seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap pagi, apa yang dilakukannya jika suatu hari sakit dan tidak masuk sekolah.

Tahap keempat adalah membaca kritis atau evaluative yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kriterianya sendiri. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima), harga, dan kemungkinan terjadi, apakah fantasi atau kenyataan, apakah fakta atau opini, dan apakah kemauan penulis.

Tahapan terakhir adalah apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetik (seni) anak atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, anak harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Secara lebih operasional, membaca pemahaman tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat pokok pikiran wacana tertulis
- 2) Mengingat urutan kejadian atau pendapat
- 3) Mencari jawaban atas pertanyaan rinci isi wacana tertulis
- 4) Mengikuti petunjuk tertulis
- 5) Mencari hubungan sebab akibat
- 6) Membuat simpulan berdasarkan wacana tertulis
- 7) Mengetahui kejanggalan isi wacana

4. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru haruslah merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik. Abdul Majid (2006:137) menyebutkan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam membelajarkan para anak didiknya, antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode praktik atau demonstrasi.

- a. Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Hal yang perlu diperhatikan adalah hendaknya ceramah mudah diterima dan mudah dipahami oleh anak didik, serta mampu menstimulasi anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi materi yang disampaikan secara lisan tersebut.

- b. Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada anak didik yang dimaksudkan untuk merangsang anak didik untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.
- c. Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih, yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.
- d. Metode praktik atau demonstrasi adalah mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, sambil diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

Terdapat metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Modul Pendidikan Luar Biasa (2012:12) menyebutkan beberapa metode membaca dasar, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode Fonik

Metode fonik ini dimulai dari pengenalan kata dengan proses mendengarkan bunyi hurufnya. Huruf dilanjutkan dengan suku kata sampai kata, selanjutnya sampai kalimat. Metode ini sering disebut juga dengan metode eja, yaitu, teknik mengajarkan membaca teknis melalui asosiasi bentuk huruf (*grafem*) dengan bentuk bunyinya (*morfem*).

b. Metode Linguistik

Metode ini berdasarkan pandangan bahwa membaca sebagai proses memecahkan kode atau sandi huruf dari suatu bunyi percakapan. Pelaksanaannya dari bahasa ujaran, dicari bentuk kata yang terdiri dari suku kata konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan.

c. Metode Alfabetik/Abjad

Pelaksanaannya mulai dari memperkenalkan huruf alfabetik, kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

d. Metode Membaca Dasar

Metode ini menggunakan pendekatan eklektik, yaitu menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan berbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca.

e. Metode Pengalaman bahasa

Metode ini hampir mirip dengan pendekatan bahasa secara keseluruhan, karena bacaan yang disajikan berdasarkan pengalaman anak. Metode ini terintegrasi sesuai dengan perkembangan anak yang dimulai dari keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca. Caranya anak diminta bercerita tentang pengalamannya, pengalaman ditulis oleh guru di papan tulis, lalu diajarkan cara membacanya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam membelajarkan para anak didiknya, antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan

metode praktik atau demonstrasi. Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca dasar antara lain: metode fonik, metode linguistik, metode alfabetik/abjad, metode membaca dasar, dan metode pengalaman bahasa.

5. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Azhar Arsyad (2009:27), media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya. Hal ini penting bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang memerlukan pembelajaran secara nyata agar materi pembelajaran dapat diterima dengan lebih baik.

Syafi'ie Iman (2007:20) menyebutkan bahwa secara umum jenis media dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan menjadi 2 (dua), yakni: (1) media alami (natural) dan (2) media buatan (artifisial). Media alami (natural) dibatasi bahwa media tersebut sudah ada demikian adanya (tanpa harus dibuat atau diciptakan) dan tinggal digunakan dalam pembelajaran. Misalnya: lingkungan, peristiwa, dan fenomena alam. Sedangkan media buatan (artifisial) dibatasi bahwa media tersebut belum ada namun dibuat atau diciptakan sebelum media tersebut digunakan dalam pembelajaran. Misalnya: gambar, film, video, buku, kamus atau ensiklopedi. Kedua media tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah penggunaan media tersebut harus sudah dirumuskan dalam rencana pembelajaran

tersebut. Langkah-langkah penggunaan tersebut berfungsi sebagai pedoman atau acuan guru menggunakan media di kelas. Apabila penggunaan tidak sesuai dengan rencana pembelajaran, maka efektivitas media menjadi di luar harapan oleh karena jenis media apapun yang akan digunakan perlu dirumuskan langkah-langkah penggunaannya dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum jenis media dibedakan menjadi 2 (dua), yakni: (1) media alami (natural) dan (2) media buatan (artifisial).

6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann dalam Ngalim Purwanto, 2013:3). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dibuatlah suatu keputusan. Hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Normand E. Gronlund mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa (Ngalim Purwanto, 2013:3).

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan

hasil kerja (karya) siswa (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa (Hidayat Kosadi, 2008:56). Berikut ini dikemukakan penjelasan penilaian pada masing-masing cara penilaian.

a. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan siswa tidak belajar memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakainnya karena tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Bentuk penilaian tertulis ini untuk kegiatan pembelajaran bahasa, hanya digunakan untuk menilai hal-hal yang terkait dengan pengetahuan bahasa. Hanya sedikit yang menggunakan bentuk ini, yang diajarkan dalam bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa, sehingga bila yang ditanyakan hanya seputar kemampuan mengingat dan pemahaman, akan sia-sia. Walaupun akan menggunakan bentuk ini, soal harus dibuat sedemikian rupa sehingga tetap yang diujikan mencakup kemampuan keterampilan.

b. Penilaian Kinerja (*Performance*)

Pada kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut, dibutuhkan pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya semakin sering guru mengamati unjuk kerja siswa, semakin terpercaya hasil penilaian kemampuan siswa.

Penilaian dengan cara ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil, membaca nyaring, bermain drama, kemampuan bertanya, kemampuan berbicara lafal dan intonasi, dan proses mendengarkan atau menyimak. Penilaian kinerja, memerlukan alat penilaian. Alat ini harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjangkau kinerja yang dilakukan siswa.

c. Penilaian Produk (hasil kerja)

Penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/ menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik yang dikerjakan siswa. Untuk pembelajaran bahasa, bentuk penilaian produk ini diantaranya membuat puisi, cerpen, dan sewaktu-waktu siswa harus membuat kelengkapan bermain peran, baju, topeng, atau properti lainnya. Atau siswa harus membuat alat peraga untuk pembelajaran membaca permulaan.

d. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya (hasil kerja) seorang siswa dalam satu periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan tarap kemampuan /kompetensi yang telah dicapai seorang siswa. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa. Perkembangan tersebut tidak dapat terlihat dari hasil pengujian. Kumpulan karya siswa itu merupakan refleksi perkembangan berbagai kompetensi

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa.

Penilaian bahasa Indonesia mencakup penilaian kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun dalam penelitian ini hanya membahas lebih mengenai penilaian kemampuan membaca.

Jenis membaca yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yaitu tes kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca (KEM) menurut Ahmad Slamet H. (Hidayat Kosadi, 2008:62) adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus banyaknya jumlah kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan dan persentase skor yang diperoleh.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya menyangkut

huruf dan ejaan. Pada hakikatnya huruf atau tulisan hanyalah lambang bunyi bahasa tertentu. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali, bahwa lambang tulis itu mewakili bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula. Tes membaca harus menyangkut kelancaran dan pemahaman sistem lambang bunyi dan pemahaman apa yang dibaca. Artinya, menilai membaca harus menyangkut proses membaca dan pemahaman. Penilaian yang berfokus pada proses (pada waktu siswa membaca) menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- a. Tingkah laku dalam membaca, misalnya: 1) membaca kata demi kata, 2) membaca cepat tanpa memperhatikan tanda baca, 3) membaca menggunakan telunjuk, 4) mengulang kata, frasa, atau baris, 5) menggerakkan kepala waktu membaca, 6) bergumam dalam membaca, 7) menghindari yang dianggap sulit, 8) tidak dapat duduk dengan tenang waktu membaca, 9) menggunakan suara yang terlalu pelan waktu membaca nyaring, dsb.
- b. Kesulitan menganalisis kata, misalnya: 1) kata dan kebalikannya, 2) huruf dan kebalikannya, 3) sulit mengucapkan kata, 4) salah mengucapkan huruf, 5) sulit membedakan vokal, 6) sulit mengingat kata, dan 7) sulit membaca klaster.
- c. Kesulitan pemahaman, dapat berupa : 1) tidak dapat mengingat detail isi, 2) tidak dapat mengurutkan isi bacaan, 3) tidak dapat meramalkan akhir bacaan, 4) sulit menceritakan kembali, 5) sulit menyimpulkan yang dibacanya, 6) sulit mengidentifikasi ide pokok, 7) tidak dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kata atau ide yang ada dalam teks, dan sulit mengikuti petunjuk dalam membaca. Aktivitas proses dalam membaca tersebut dapat disusun dalam bentuk format untuk memudahkan peniliannya.

Membaca nyaring berkaitan dengan kecepatan dan keakuratan siswa dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara : guru memilih bacaan dari buku teks yang telah ada. Panjang teks bacaan sesuai dengan kondisi siswa. Untuk kelas tinggi sekitar 200 kata. Kegiatan tes dilakukan dengan cara siswa disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam membaca. Penafsiran hasil dilakukan dengan cara: *jumlah kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata*.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan memperoleh manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada *setting* inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena dalam *setting* inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik, tidak terkecuali siswa berkesulitan belajar membaca.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam *setting* inklusif akan berbeda, baik dalam kegiatan, media, dan metode. Dalam *setting* inklusif, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa dikelasnya, termasuk

membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

Oleh karena itu, setelah ditetapkan model penempatan siswa luar biasa dalam kelas reguler (*setting* inklusif), dirangkum dari Depdiknas (2009:21-25), pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusif adalah sebagai berikut:

a. Berkomunikasi dengan Siswa, yaitu:

- 1) Melakukan apersepsi,
- 2) Menjelaskan tujuan mengajar,
- 3) Menjelaskan isi atau materi pelajaran,
- 4) Mengklarifikasi penjelasan bila siswa salah mengerti atau belum paham,
- 5) Menanggap respon atau pertanyaan siswa, dan
- 6) Menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya)

b. Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar, dan Bahan Latihan yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran, yaitu:

- 1) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya),
- 2) Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, dan sebagainya),
- 3) Memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual,
- 4) Menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

c. Mendorong Siswa untuk Terlibat Secara Aktif, yaitu:

- 1) Memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi, dan sebagainya),
- 2) Memberi penguatan pada siswa agar terus terlibat secara aktif,
- 3) Memberikan pengayaan (tugas tambahan) pada siswa yang pandai, dan
- 4) Memberikan remedial (latihan khusus) bagi siswa yang dianggap memerlukan.

d. Mendemonstrasikan Penguasaan Materi dan Relevansinya dalam Kehidupan, yaitu:

- 1) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran secara meyakinkan (tidak ragu-ragu) dengan menggunakan media yang sesuai.
- 2) Menjelaskan relevansi materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

e. Mengelola Waktu, Ruang, Bahan, dan Perlengkapan Pengajaran, yaitu:

- 1) Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan,
- 2) Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran,
- 3) Menggunakan bahan pengajaran secara efisien, dan
- 4) Menggunakan perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien.

f. Mengelola Pembelajaran Kelompok yang Kooperatif, terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Guru berupaya menghindari pembelajaran yang kompetitif. Guru memegang peranan penting untuk mendukung aktivitas belajar sehingga peserta

didik merasa mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri dan merasa dihargai. Pembelajaran yang kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, merasa senang, merasa memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, terhadap kelompok, dan terhadap pekerjaannya.

g. Melakukan Evaluasi, yaitu:

- 1) Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan, dan
- 2) Mengadakan tindak lanjut hasil penilaian. Tindak lanjut diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

8. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Depdikbud (1995:13) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa yang meliputi aspek keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

a. Menyimak

Anderson (Dhieni, dkk, 2005:44) mengatakan bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini diperkuat oleh Tarigan (1990:25) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli tersebut di atas dapat diketahui bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

b. Berbicara

Berbicara bukan sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999:11) mengatakan bahwa berbicara dilakukan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Makna dari penjelasan di atas adalah dalam hubungan sosial misalnya siswa melakukan percakapan dengan teman sebangkunya, sedangkan berbicara untuk melaksanakan suatu layanan misalnya siswa meminta guru untuk lebih memperjelas materi yang dipelajari.

Proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, siswa sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata

lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik. Ellis (Rofi'uddin & Zuhdi, 1999:12) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara vertikal, yaitu menirukan pembicaraan orang lain, mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai, serta mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

c. Menulis

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana siswa dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui rangkaian kata-kata yang bermakna. Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: pra menulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi pembahasan.

Seperti halnya perkembangan membaca anak dalam menulis juga terjadi secara perlahan. Dalam tahap ini anak perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Combs (Rofi'uddin & Zuhdi, 1999: 77) mengemukakan bahwa perkembangan menulis mengikuti prinsip-prinsip di bawah ini:

- 1) Prinsip keterulangan (*recurring principle*). Anak menyadari bahwa dalam suatu kata bentuk yang sama akan terjadi secara berulang-ulang. Kemudian anak memperagakannya dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang pula.

- 2) Prinsip generatif (*generative principle*). Anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam. Anak juga mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.
- 3) Konsep tanda (*sign concept*). Anak memahami keberagaman tanda-tanda dalam bahasa tulis. Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu menghubungkan benda tertentu dengan kata yang dapat mewakilinya.
- 4) Fleksibilitas (*flexibility*). Anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat berupa tanda yang lain. Dengan menambahkan tanda-tanda tertentu. Sebagai contoh, huruf I dapat berubah menjadi huruf T, E, F, dan lain-lain.
- 5) Arah tanda (*directionality*). Anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, yang artinya bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain kemudian membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju baris yang lain.

Temple (Rofi'uddin & Zuhdi 1999:99) mengidentifikasikan empat tahap perkembangan tulisan yang dialami anak, yaitu: (1) Prafonetik, dalam tahap ini anak sudah mengenali bentuk dan ukuran huruf, tetapi belum dapat menggabungkan huruf untuk menulis kata. (2) Fonemik awal, dalam tahap ini anak sudah mulai mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi keterampilan mengoperasikan prinsip fonetik masih sangat terbatas. (3) Nama huruf, dalam tahap ini anak mulai dapat menerapkan prinsip fonetik. (4) Transisi, dalam tahap ini penguasaan anak terhadap sistem tata tulis semakin lengkap,

meskipun belum konsisten, anak sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam menulis, khususnya pemberian spasi antar kata.

d. Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Kegiatan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang tergolong aktif-reseptif sebagaimana menyimak. Menurut Zulkifli Musaba (2012: 23) membaca disebut aktif karena dalam proses membaca terdapat keaktifan seseorang dalam mengeja, menyerap atau mengolah apa yang dibaca, sehingga proses tersebut mengarah pada upaya memahami bahan atau materi bacaan yang dihadapinya.

Menurut Sri Hastuti (1992: 46) seseorang dapat dikatakan mampu membaca jika ia dapat memahami isi bacaan yang ia baca. Berikut adalah aspek fokus pembelajaran menurut Zulela (2012: 8):

Tabel 3. Aspek keterampilan membaca

Aspek	Fokus/Jenis Pelajaran di kelas	Bentuk Penilaian
Membaca	1) Kelas rendah: a) Membaca permulaan; pengenalan lambang-lambang bunyi dalam berbagai variasi; kalimat, kata, suku kata; 2) Kelas tinggi: a) Membaca lanjutan b) Membaca nyaring/bersuara c) Membaca teeknik d) Membaca lancar e) Membaca indah f) Membaca dalam hati g) Membaca pemahaman h) Membaca bahasa i) Membaca kritis j) Membaca cepat k) Membaca pustaka l) Membaca memindai	Pengamatan/pencatatan tentang lambang-lambang bunyi yang belum dikenal siswa untuk ditindaklanjuti a) Menilai ketepatan bunyi/suara dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi. b) Menilai lafal, intonasi, mimik, pantomimik c) Menilai kelancaran ucapan lambang-lambang bunyi d) Menilai lafal, intonasi, penjiwaan, ekspresi/mimik, pantomimik e) Menilai dengan tes pemahaman terhadap isi teks f) Menilai pemahaman terhadap aspek kebahasaan; seperti kata jadian, struktur kalimat dll g) Menilai kekeritisan terhadap isi teks, misalnya mengapa pintu rumah tidak pernah dibuka (dalam teks) h) Menilai pemahaman terhadap isi teks dalam waktu yang sangat terbatas

9. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh siswa yang menggambarkan

penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Kemendikbud, 2006:318)

Kemendikbud (2006:318) menyebutkan ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek-aspek keterampilan bahasa lisan, yaitu mendengarkan dan berbicara serta kemampuan bahasa tulis yaitu membaca dan menulis. Seluruh aspek keterampilan bahasa dapat dikembangkan dalam satu kali pembelajaran.

Standar kompetensi bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan mempelajari bahasa diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk menguasai pengetahuan baik secara kognitif afektif maupun psikomotorik.

Ada beberapa kompetensi bahasa yang harus dikuasai oleh siswa kelas V SD, seperti yang tertuang dalam kompetensi dasar silabus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007) yang dibagi dalam dua semester. Kompetensi tersebut meliputi: mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

a. Mendengarkan (menyimak)

- 1) Menanggapi penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dan lain-lain) dengan memperhatikan satuan bahasa.
- 2) Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.
- 3) Menanggapi cerita tentang peristiwa lisan yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan.

- 4) Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

b. Berbicara

- 1) Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun bahasa.
- 2) Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar.
- 3) Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dan lain-lain) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun bahasa.
- 4) Mengomentari persoalan factual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun bahasa.
- 5) Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

c. Membaca

- 1) Membaca teks percakapan dengan lafal intonasi yang tepat.
- 2) Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.
- 3) Membaca puisi dengan lafal intonasi yang tepat.
- 4) Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas.
- 5) Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dan lain-lain) yang dilakukan melalui membaca memindai.
- 6) Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.

d. Menulis

- 1) Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.
- 2) Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dan lain-lain) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.
- 3) Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.
- 4) Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan.
- 5) Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penguasaan ejaan.
- 6) Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

Kompetensi Dasar tersebut akan menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, yang kemudian dijabarkan ke dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa yaitu peningkatan kompetensi berbahasa yang mencakup aspek keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Siswa berkesulitan belajar membaca merupakan salah satu peserta didik dengan gangguan belajar yang mencakup kesulitan membaca dengan karakteristik yang bervariasi berbeda

antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga dalam proses pendidikannya harus berdasarkan hasil asesmen anak untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan menentukan jenis kebutuhan belajar siswa serta untuk menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai siswa tersebut. Dalam rangka terwujudnya tujuan tersebut maka di Sekolah Dasar Bangunrejo 2 melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulumnya, namun masih terdapat beberapa siswa berkesulitan belajar membaca salah satunya siswa yang sudah kelas V namun belum maksimal dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan dan dalam hal hasil belajar karena kemampuan membacanya masih perlu bimbingan.

Belum maksimalnya melakukan tugas dan hasil belajar khususnya Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dipandang peneliti perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajarannya dan faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat agar dapat digunakan sebagai pedoman sekolah-sekolah lain dalam memberikan pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pembuka pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?

4. Bagaimana pemberian materi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
5. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
6. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
7. Bagaimana evaluasi hasil belajar siswa berkesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Menurut Nurul Zuriah (2006: 47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sejalan dengan pendapat Andi Prastowo (2011: 203) metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Di dalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, sebagaimana yang terjadi pada metode eksperimen. Begitu juga pendapat dari Suharsimi Arikunto (2005: 234), penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan.

Penelitian deskriptif, peneliti ingin menggambarkan atau menerangkan gejala tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Hal ini juga sependapat dengan Cholid Narbuko (2005: 44) bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian pada BAB I.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inklusi Bangunrejo II yang terletak di Bangunrejo RT 56/RW 13 TR I/1430, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah karena SD Inklusi Bangunrejo II merupakan salah satu sekolah di kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar membaca.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan waktu selama 2 bulan yaitu bulan Agustus-September 2016. Pengambilan data dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan observasi awal, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta merefleksikan hasil penelitian yang diperoleh. Pengambilan data dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar membaca kelas V SD Bangunrejo 2 Yogyakarta berinisial Ag. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta.
2. Memiliki IQ rata-rata sehingga kesulitan membacanya tersebut bukan disebabkan karena faktor intelektual.
3. Saat membaca sering menghilangkan suku kata. Misalnya kata “menyelamatkan” dibaca “menyelakan”, “membelikan” dibaca “melikan”.
4. Tidak memiliki kelainan ganda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara yaitu wawancara mendalam atau *indepth interview*.

Menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 176) wawancara kualitatif berarti peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terikat oleh susunan pertanyaan agar lebih bebas dan leluasa, namun peneliti tetap menyimpan pertanyaan yang perlu ditanyakan kepada informan mengenai masalah.

Wawancara dilakukan pada guru kelas maupun guru pembimbing khusus yang dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi anak berkesulitan membaca.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat atau orang-orang yang sedang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, meliputi materi, media dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Sanjaya Yasin, 2011: 1). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini transkrip wawancara dengan guru kelas, portofolio atau hasil pekerjaan siswa, dan arsip-arsip pendukung lainnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengambil data. Moleong (2010:168) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpul data atau informasi dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan studi dokumen.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara dibuat oleh peneliti sebagai tuntunan agar peneliti sebagai instrumen penelitian dalam menggali informasi tidak melebar pada aspek lain diluar sasaran dalam penelitian. Panduan wawancara sebagai alat bantu peneliti dalam pengumpulan data yang akan digunakan mengajukan pertanyaan kepada informan. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang akan diwawancarai terkait

pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun kedua informan tersebut merupakan guru kelas dan guru pendamping khusus siswa berkesulitan belajar membaca di kelas V. Kisi-kisi panduan wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Panduan Wawancara

Aspek	Indikator	No Butir
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta	a. Langkah-langkah pembelajaran b. Materi c. Media d. Metode e. Evaluasi hasil belajar siswa	1a,1b,1c,2a,2b,2c,2d,2e,2f,2g,2h,2i,3 4a,4b 5a,5b 6a,6b 7a,7b,7c,7d,7e

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan sebagai pedoman dalam proses observasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa berkesulitan belajar membaca. Panduan observasi tersebut merupakan panduan awal yang berisi garis besar pelaksanaan observasi. Observasi yang dilakukan menghasilkan catatan-catatan sebagai hasil pengamatan peneliti. Adapun kisi-kisi panduan observasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Observasi

Aspek	Indikator	No Butir
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta	a. Langkah-langkah pembelajaran b. Materi c. Media d. Metode e. Hasil belajar siswa f. Evaluasi hasil belajar siswa	1a:1) - 3),1b:1) - 8),1c 2a,2b 3a,3b 4a,4b 5a,5b 6a,6b,6c,6d,6e

3. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa dokumen-dokumen dan dapat digunakan sebagai pelengkap data. Dokumentasi dapat berupa

tulisan, catatan, buku, dan gambar. Kisi-kisi panduan dokumentasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Panduan Dokumentasi

Aspek	Indikator	No Butir
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta	a. Foto/video pelaksanaan pembelajaran	1
	b. Foto/video/print out materi pembelajaran	2
	c. Foto media pembelajaran	3
	d. Dokumen hasil belajar siswa/raport	4
	e. Buku tulis siswa	5

F. Keabsahan Data

Ada beberapa cara untuk menetapkan keabsahan data sehingga data dapat dikatakan valid dan realibel. Guba (dalam Muhammad Idrus, 2007:178) menyarankan empat teknik agar data memenuhi kriteria validitas dan realibilitas, yaitu memperpanjang waktu tinggal/keikutsertaan, observasi lebih tekun, triangulasi, dan menggunakan. Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi.

Triangulasi pada pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun macam-macam triangulasi antara lain (1) triangulasi sumber, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, (2) triangulasi teknik, pada triangulasi teknik pengumpulan data ini dilakukan pengujian kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan (3) triangulasi waktu, waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data, sehingga dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Pada pengujian kredibilitas ini, dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data yang dibutuhkan.

Penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber yang berbeda-beda yaitu siswa, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun dengan sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing (verification)*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sejumlah proses dalam menganalisa data dengan mengikuti langkah dari model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014: 247).

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada teknik analisis data ini, peneliti memilah-milah informasi atau data yang diperoleh dari lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2014: 249). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraian singkat yang bersifat naratif dengan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan kriteria yang kemudian dilakukan pembahasan di bab iv.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Pada penelitian ini peneliti membuat kesimpulan atas hasil bahasan yang diperoleh dari hasil intepretasi data dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bangunrejo 2 yang beralamatkan di Bangunrejo RT 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang memberikan layanan pendidikan untuk semua peserta didik, tidak terkecuali peserta didik yang tergolong dengan kebutuhan khusus agar dapat belajar bersama-sama sesuai dengan Undang-Undang yang menjelaskan bahwa pendidikan diperuntukkan untuk semua. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 1.183 m² dan luas bangunan 481 m².

SD Negeri Bangunrejo 2 dipimpin oleh Ibu Ant Retno Sriningsih, M.Pd. dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 17 orang yang terdiri dari guru kelas, guru PAI, guru PAK, guru komputer, guru penjaskes, guru musik dan GPK. Sekolah ini memiliki peserta didik yang aktif belajar sejumlah 108 siswa. Adapun siswa yang menjadi peserta didik di SD Negeri Bangunrejo 2 ini terbagi dalam kategori tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, autis, kesulitan belajar dan lamban belajar, dan selebihnya siswa reguler biasa. Siswa di SD Negeri Bangunrejo 2 terdiri dari 58 siswa dengan kategori anak berkebutuhan khusus dan sisanya 50 siswa reguler atau tidak memiliki hambatan dalam proses belajar.

Kelas yang menjadi tujuan obyek dan subyek peneliti adalah kelas V. Di dalam kelas V terdapat 20 siswa dimana 13 diantaranya merupakan ABK, 7 merupakan siswa lamban belajar, 5 merupakan siswa kategori tunagrahita, 1 diantaranya

merupakan siswa yang terindikasi berkesulitan belajar membaca. SD Negeri Bangunrejo 2 mempunyai 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 mushola, 1 gudang, 1 ruang UKS, dan 6 WC yang masing-masing masih dalam keadaan yang baik. Di dalam kelas sudah tersedia meja, kursi, papan tulis, dan papan serbaguna sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di kelas.

SD Negeri Bangunrejo 2 menggunakan 2 kurikulum yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas I hingga kelas III dan Kurikluum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas IV hingga kelas VI. Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga sama, yaitu sesuai kurikulum yang digunakan dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini menggabungkan siswa reguler dengan siswa ABK pada satu kelas.

Kegiatan belajar bidang akademik bukan satu-satunya jenis layanan yang diberikan oleh SD Negeri Bangunrejo 2, layanan bidang non akademik yang ada di sekolah yaitu layanan pendidikan jasmani adaptif, pengembangan diri, pelajaran musik, dan pelajaran komputer.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian berdasarkan berbagai pertimbangan yaitu anak berkesulitan belajar membaca sedang bersekolah di SD Negeri Bangunrejo 2, tidak memiliki cacat ganda, berstatus kelas V, dan sedang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan kelima penentu tersebut maka ditentukan 1 (satu) siswa yang masuk kategori anak berkesulitan belajar membaca. Profil karakteristik subyek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Identitas Subjek

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1) Nama | : Ag |
| 2) TTL | : Sleman, 19 Januari 2004 |
| 3) Jenis kelamin | : Laki-laki |
| 4) Umur | : 12 tahun |
| 5) Agama | : Islam |
| 6) Alamat | : Karangwaru Lor, Yogyakarta |
| 7) Sekolah | : SD N Bangunrejo 2 |
| 8) Kelas | : V (Lima) |
| 9) Nama Orangtua | : N |
| 10) Pekerjaan Orangtua | : Pembantu rumah tangga (PRT) |
| 11) Jumlah saudara | : 4 bersaudara |

b. Karakteristik Kecerdasan

Ag merupakan salah satu siswa di kelas V yang memiliki kecerdasan rata-rata atau normal. Berdasarkan hasil tes pada tahun 2013 yang dilakukan oleh CMT (Coconut Management Team) dan 2015 yang dilakukan oleh UNY menunjukkan bahwa Ag mempunyai kecerdasan rata-rata atau normal.

Selain itu, juga dilakukan tes oleh Lab PLB UNY dengan menggunakan tes SPM (Standard Progressive Matrices) hasilnya Ag memiliki kecerdasan rata-rata teman seusianya.

c. Karakteristik Akademik

Ag merupakan anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Kemampuan anak membaca pada tahap membaca permulaan dengan mengeja

kata dan mengenal semua huruf. Hal ini yang menyebabkan Ag tertinggal dalam pelajaran di kelasnya.

Berdasarkan informasi dari guru kelas, pencapaian membaca di kelas V yakni pada membaca pemahaman. Namun kemampuan membaca pada Ag pada tahap mengeja kata, sehingga anak kesulitan jika menjumpai teks atau kalimat yang panjang dan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan jika membaca sendiri, akan tetapi jika dibacakan Ag dapat memahami teks bacaan. Kesulitan yang dialami Ag dalam membaca yaitu: kesulitan membaca kata dengan vokal dan konsonan rangkap. Selain itu Ag mengalami masalah saat menuliskan kata yang didikte atau dibacakan dan saat melengkapi kata, yaitu pada kata yang memiliki konsonan rangkap.

d. Karakteristik Sosial dan Emosional

Secara sosial Ag merupakan anak yang mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Meskipun terkadang saat di kelas Ag jaim dan usil terhadap teman-temannya, akan tetapi Ag merupakan anak yang disukai oleh teman-temannya karena karakternya yang mudah bergaul dan suka membantu temannya.

3. Deskripsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dan guru pendamping khusus mengenai kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bangunrejo 2 diketahui bahwa sekolah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Berdasarkan wawancara, hal ini disebabkan karena SD Negeri Bangunrejo 2 merupakan sekolah reguler biasa yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang di

dalamnya terdapat ABK dan siswa reguler lainnya dalam satu kelas dalam proses pembelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa berkesulitan membaca menggunakan KTSP 2006 yang pelaksanaannya sama dengan pembelajaran di sekolah umumnya, namun adanya penegasan dan pendampingan khusus bagi siswa yang memiliki hambatan dan untuk siswa reguler pelaksanaannya dilakukan seperti biasa. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: membaca teks percakapan, membaca dan menceritakan kembali teks pengalaman, menulis karangan, dan sebagainya sesuai standar kompetensi untuk siswa kelas V.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Pada hari Selasa dilaksanakan setelah jam istirahat pertama, yaitu pukul 09.00 dan pada hari Jumat dilaksanakan pada pukul 07.00. Alokasi waktu pembelajaran bahasa Indonesia adalah 2 jam pertemuan, dimana 1 jam pertemuan dihitung selama 35 menit.

4. Deskripsi Langkah-Langkah Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Kegiatan Pembuka Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada setiap hari selasa dan jum'at, tanggal 19, 23, 26, 30 Agustus dan 2 September 2016 mengenai kegiatan pembuka pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Apersepsi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu berkomunikasi dengan siswa. Hal ini tampak pada saat guru melakukan apersepsi. Kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru adalah mengulas kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya dan melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilakukan guru setiap hari pada awal pembelajaran, khususnya jam pelajaran pertama dengan tujuan menyiapkan siswa untuk menerima pelajaran pada hari itu.

Hari jum'at, tanggal 19 dan 26 Agustus 2016 serta pada tanggal 2 September 2016, guru juga melakukan apersepsi yang berupa tanya jawab dengan siswa pada pelajaran bahasa Indonesia karena pelajaran jam pertama. Namun, pada hari selasa tanggal 23 dan 30 Agustus 2016 guru tidak melakukan apersepsi pada pelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran kedua setelah istirahat.

2) Menyiapkan Siswa Menerima Pelajaran

Guru menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran dengan meminta siswa mengeluarkan alat-alat pembelajaran, seperti pensil, penghapus, buku tulis, dan buku LKS. Segera setelah guru meminta para siswa untuk mengeluarkan alat-alat pembelajaran, suasana kelas menjadi agak gaduh. Hal ini disebabkan mulai ada siswa yang bercanda dengan temannya atau mengganggu siswa lain dengan cara melemparkan atau menyembunyikan alat tulis milik temannya.

3) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan hari Jum'at, tanggal 19 Agustus 2016, guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari tersebut, yaitu siswa secara bersama-sama akan mempelajari materi mengenai teks percakapan yang berjudul Memberantas Tikus. Namun, pada saat tersebut sajalah guru menjelaskan tujuan mengajar. Pada hari yang lain, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran.

Suasana kelas pada saat guru memberikan penjelasan mengenai topik dan tujuan materi yang akan dipelajari pada hari itu bermacam-macam. Ada siswa yang tampak antusias menanggapi topik pelajaran hari itu, ada siswa yang tampak biasa saja, Namun ada juga siswa yang memprotes pada guru. Ag terkadang tidak setuju dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu dengan alasan pelajarannya tidak menyenangkan, terlalu sulit, atau meminta guru untuk memberikan materi yang lain. Reaksi guru saat mengetahui sikap protes dari Ag adalah menegaskan bahwa kelas V tetap akan mempelajari materi yang telah ditentukan.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada setiap hari selasa dan jum'at, tanggal 19, 23, 26, 30 Agustus dan 2 September 2016 mengenai kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru cukup bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan materi yang sedang dipelajari secara lisan. Metode ini digunakan guru setiap hari dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran bahasa Indonesia.

Metode tanya jawab digunakan guru memberikan pertanyaan secara lisan pada siswa dan siswa yang ditunjuk diharuskan menjawab secara lisan pula. Metode ini digunakan guru pada saat mengecek kemampuan siswa dalam hafalan perkalian dan pembagian. Selain itu, metode ini juga dilakukan guru untuk memancing perhatian siswa pada materi yang sedang diberikan agar siswa kembali fokus pada pelajaran. Metode tanya jawab pun dilakukan guru saat mengetes pemahaman siswa mengenai materi yang sudah diberikan.

Metode pemberian tugas dilakukan guru setiap hari pada setiap mata pelajaran. Metode ini memanfaatkan buku LKS sebagai sarana pemberian tugas. Tugas yang diberikan biasanya secara tertulis.

Metode yang digunakan guru pada siswa berkesulitan belajar membaca tidak berbeda dengan metode yang digunakan pada siswa reguler lain. Hal ini menyebabkan siswa berkesulitan belajar membaca belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan guru. Akan tetapi, kelima siswa tetap diharuskan untuk mengikuti pelajaran bersama-sama dalam kelas dengan materi yang sama dengan siswa reguler. Guru belum memberikan perlakuan

yang berbeda pada siswa berkesulitan belajar membaca dalam hal penggunaan metode.

2) Sumber Belajar

Guru juga menggunakan sumber belajar dalam memberikan pemahaman pada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Namun, sumber belajar yang digunakan guru hanyalah berupa buku paket dan LKS bahasa Indonesia. Buku LKS tersebut berisi ringkasan materi dan latihan soal-soal berupa pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Sebenarnya, di dalam ruang kelas V juga terdapat LCD sebagai media pembelajaran audio-visual,. Akan tetapi, pada saat penelitian dilakukan guru tidak menggunakan LCD tersebut sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Guru hanya menggunakan media cetak saja.

3) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran diberikan oleh guru secara urut, dari mudah, sedang, dan bertahap menuju materi yang sulit. Walaupun guru merujuk pada materi dalam buku paket dan LKS, tetapi sedapat mungkin guru mengorganisasikan materi yang mudah ke sulit dan dari sederhana ke kompleks. Cara penyampaian materi dilakukan dengan lisan dan tertulis pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Guru lebih banyak menggunakan penjelasan secara lisan.

Berdasarkan pengamatan pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2016, guru juga menggunakan penjelasan lisan yaitu meminta siswa untuk

mengembangkan butir pokok pengalaman dari sebuah teks pengalaman yang berjudul “Gerombolan Si Werok” yang ada di buku paket. Ada 5 butir pokok yang sudah tercantum dalam buku tersebut, kemudian guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap butir pokok pengalaman tersebut harus dikembangkan oleh siswa dengan bahasa sendiri, setiap butir pokok dapat dikembangkan menjadi beberapa kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf. Ag mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut, namun guru belum melakukan modifikasi isi materi yang diberikan pada siswa. Jadi, belum ada materi yang diturunkan tingkat kesulitannya sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar siswa berkesulitan belajar membaca.

4) Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan guru biasanya berupa tugas tertulis yang terstruktur dalam buku paket dan LKS siswa. Soal-soal berupa soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Guru memberikan tugas secara tertulis hampir setiap hari dalam setiap mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, guru memberikan tugas yang sama kepada semua siswa. Hal ini berarti bahwa tugas yang diberikan guru pada siswa berkesulitan belajar membaca tidak berbeda dengan yang diberikan pada siswa reguler. Guru belum memperhatikan perbedaan individual dari siswa berkesulitan belajar membaca yang terdapat dalam kelas. Setiap hari, tugas yang diberikan pada siswa berkesulitan belajar membaca disamaratakan dengan tugas yang diberikan pada siswa reguler.

Guru tidak memodifikasi soal yang diberikan pada siswa berkesulitan membaca berupa penurunan tingkat kesulitan atau pengurangan jumlah soal. Hal ini tampak pada saat guru memberikan tugas bahasa Indonesia pada para siswa. Jenis dan jumlah soal disamakan antara siswa reguler dan siswa berkesulitan belajar membaca.

5) Cara Melibatkan Siswa Agar Aktif dalam Pembelajaran

Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa berkesulitan belajar membaca untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Cara yang dilakukan guru adalah dengan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil kemudian menghadirkan sebuah tugas atau permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa bersama dengan teman sekelompoknya. Guru membaurkan siswa berkesulitan belajar membaca dengan siswa reguler.

Hal ini dilakukan guru dengan tujuan agar siswa berkesulitan belajar membaca dapat berdiskusi dengan teman satu kelompoknya mengenai tugas yang diberikan guru. Dengan adanya kegiatan ini guru mengharapkan agar siswa berkesulitan belajar membaca dapat berinteraksi secara aktif dengan teman saat pembelajaran sedang berlangsung.

Selain membaurkan siswa dalam kelompok belajar, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa berkesulitan belajar membaca untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara meminta siswa maju ke depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya. Hal ini tampak pada saat pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Jum'at, tanggal 19 Agustus 2016. Guru meminta Ag berpasangan dengan teman sebangkunya D

maju ke depan kelas untuk membacakan teks percakapan kemudian dilanjutkan membacakan hasil pekerjaannya yaitu menjawab soal latihan yang berkaitan dengan teks percakapan.

Hal ini dilakukan guru agar selain siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa juga mendapat penguatan mengenai materi yang sudah diberikan oleh guru.

6) Penggunaan Waktu Pengajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tentunya juga memperhatikan penggunaan waktu pengajaran. Dalam memberikan materi pelajaran, guru harus sesuai dengan jam pelajaran sesuai jadwal. Akan tetapi, hampir setiap hari guru terlambat masuk ke dalam kelas dan mengakhiri pelajaran lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan penggunaan waktu pengajaran tidak efektif sehingga penyampaian materi pada para siswa pun tidak maksimal. Hal ini dikarenakan aktivitas guru yang lain di luar kelas, seperti adanya rapat guru dan melengkapi administrasi kelas. Selain itu, adanya kegiatan sekolah juga dapat menyebabkan waktu pengajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan. Contohnya adalah upacara bendera dan senam sehat pada hari Jumat.

Guru berpendapat belum dapat menggunakan waktu pengajaran secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan sulitnya memberikan pemahaman konsep pada siswa berkesulitan belajar membaca mengenai materi yang akan diajarkan. Sedangkan guru juga diharuskan untuk mengejar

materi sesuai kurikulum sehingga waktu yang ditetapkan dalam jadwal jam pelajaran tidak mencukupi.

Guru juga berpendapat bahwa penggunaan waktu pengajaran belum dapat digunakan secara maksimal juga karena terkendala para siswa yang sulit untuk dikondisikan duduk dan belajar dengan tenang. Hal ini menyebabkan guru banyak menggunakan waktu untuk membuat kelas menjadi tenang dan mengondisikan siswa agar mau duduk dan belajar dengan tenang.

7) Pengelolaan Ruang Kelas

Selain penggunaan waktu pengajaran, guru juga diharuskan untuk melakukan kegiatan pengelolaan ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, guru mengatur meja dan tempat duduk siswa membentuk huruf U bertujuan untuk memudahkan guru dalam memantau siswa saat menerima pelajaran. Selain itu, saat guru memberikan tugas kepada siswa, guru sering berkeliling untuk memantau siswa, jika ada siswa yang kesulitan maka guru akan membantunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk hal pengelolaan kelas guru sudah cukup baik.

Namun, guru belum melakukan kolaborasi pengajaran dengan guru pendamping khusus secara intensif. Selama penelitian berlangsung, guru pendamping khusus tidak masuk ke dalam kelas V untuk membantu guru kelas dalam memberikan materi pada siswa berkesulitan belajar membaca. Hal ini menyebabkan guru agak kerepotan dalam kegiatan pembelajaran

karena di kelas tersebut tidak hanya ada satu siswa yang membutuhkan perhatian khusus, namun ada 11 siswa lagi yang membutuhkan pendampingan, yaitu siswa dengan lamban belajar dan tunagrahita. Sehingga banyak siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, ditunjukkan dengan tertinggal pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga seringkali suasana kelas tidak kondusif.

Guru tidak memberikan perlakuan khusus pad siswa yang tertinggal dalam pelajaran tersebut termasuk siswa berkesulitan belajar. Guru tetap memberikan materi dan tugas-tugas dengan bobot yang sama untuk siswa tersebut. Bila siswa belum selesai mengerjakan tugas, guru akan meminta siswa untuk menyelesaikan tugas di rumah sebagai PR dan mengulangi pelajaran di rumah bersama dengan orang tua.

Hal ini disebabkan karena terbatasnya tenaga pengajar guru pendamping khusus di sekolah tersebut. Guru pendamping khusus yang berjumlah tiga orang harus berkeliling dari kelas I hingga kelas VI untuk membantu pembelajaran di dalam kelas setiap harinya. Guru pendamping berkolaborasi dengan guru kelas untuk memberikan pembelajaran bagi para siswa. Guru kelas memberikan pelajaran pada semua siswa dan guru pendamping membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran bersama siswa reguler lainnya.

Selain membantu pembelajaran dalam kelas, sebenarnya guru pendamping khusus juga dapat membantu pembelajaran dengan cara menarik siswa berkebutuhan khusus untuk menerima pelajaran secara tersendiri di

ruang sumber. Namun, selama penelitian dilakukan, ruang sumber belum dimanfaatkan untuk membantu siswa berkesulitan belajar membaca kelas V untuk menerima pelajaran dengan lebih mudah. Siswa berkesulitan belajar membaca tetap belajar bersama siswa reguler secara klasikal.

8) Penggunaan Bahan dan Perlengkapan Pengajaran

Guru juga menggunakan bahan dan perlengkapan pengajaran dalam memberikan pemahaman pada para siswa. Perlengkapan pengajaran yang digunakan guru adalah papan tulis dan spidol untuk memberikan penjelasan. Selain itu, guru juga menggunakan buku paket dan LKS bahasa Indonesia. Namun, dalam melaksanakan pembelajaran, guru belum menggunakan bahan dan perlengkapan pengajaran yang lain seperti proyektor, CD video interaktif, atau alat peraga yang tersedia di sekolah secara efektif dan efisien.

Guru berpendapat pemanfaatan dan penggunaan bahan dan media pengajaran sudah mulai maksimal, dalam artian guru sudah menggunakan secara efektif dan efisien. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru hanya menggunakan perlengkapan pengajaran berupa buku paket, LKS, spidol hitam, papan tulis, dan buku ulangan siswa. Guru belum menggunakan media LCD dan aptop untuk mendukung pembelajaran yang akan diberikan pada siswa demi menambah pemahaman mereka.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada setiap hari selasa dan jum'at, tanggal 19, 23, 26, 30 Agustus dan 2 September 2016

mengenai kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, guru memberikan penguatan pada siswa pada kegiatan penutup.

Guru memberikan penguatan pada siswa berupa memberikan pemahaman kembali dalam bentuk ringkasan materi yang sudah dipelajari bersama pada akhir pembelajaran. Kegiatan penguatan yang diberikan biasanya berupa kalimat lisan dari guru yang menjelaskan inti pelajaran. Selain itu, untuk memberikan penguatan guru juga menggunakan cara tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang sudah dipelajari pada hari itu. Hal ini tampak pada saat guru memberikan penguatan secara tanya jawab dengan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia teks percakapan yang berjudul Memberantas Tikus.

5. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kegiatan evaluasi, kegiatan remedial dan pengayaan. Penjelasan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Evaluasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru berupa memberikan tugas pada para siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan, kemudian memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Tugas yang diberikan lebih banyak secara tertulis, yang dilakukan setiap hari, menggunakan buku paket maupun LKS bahasa Indonesia.

Guru juga melakukan penilaian melalui pengamatan terhadap siswa. Aspek yang dinilai melalui pengamatan adalah aspek kepribadian siswa, penilaian sikap

diri siswa, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan lain-lain. Penilaian terhadap keaktifan siswa dalam kelas dilakukan guru setiap hari yang kemudian direkapitulasi dan dimasukkan dalam rapor dalam bentuk huruf setiap akhir semester.

Penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa berkesulitan belajar membaca tidak berbeda dengan penilaian yang dilakukan terhadap siswa reguler. Semua penilaian yang dilakukan pada siswa disamaratakan. Siswa mendapat tugas yang sama dan cara penilaian yang dilakukan guru juga sama. Hanya saja, bila terdapat siswa berkebutuhan khusus yang nilainya lebih baik daripada siswa reguler, guru akan membuat nilai siswa berkebutuhan khusus sesuai standar KKM saja.

Tugas tertulis yang diberikan terkadang dinilai pada saat pembelajaran berlangsung, akan tetapi terkadang dilakukan guru setelah jam sekolah selesai. Nilai yang diberikan guru terhadap tugas tertulis siswa adalah dalam bentuk angka 1-100. Setelah guru melakukan penilaian, guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana kompetensi yang ditentukan telah atau belum tercapai. Akan tetapi, setelah mengetahui hal-hal tersebut, guru belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan. Guru belum menyelenggarakan tindak lanjut penilaian guna menentukan jalan keluar agar kompetensi yang ditentukan tercapai. Hal ini juga berarti guru belum melakukan tindak lanjut guna meningkatkan kompetensi bagi siswa yang belum dapat mencapainya.

b. Kegiatan Remedial dan Pengayaan

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan kegiatan remedial untuk siswa yang belum mencapai nilai KKM dan melakukan kegiatan pengayaan untuk siswa yang nilainya sudah tuntas KKM. Kegiatan remedial dimaksudkan guru untuk memperbaiki nilai siswa dan menguatkan pemahaman anak mengenai materi yang sudah diberikan.

Sedangkan kegiatan pengayaan dilakukan guru untuk menambah pemahaman anak mengenai materi yang sudah diberikan dengan cara memberikan pengetahuan baru yang terkait dengan materi yang sudah lalu. Akan tetapi, kegiatan remedial dan kegiatan pengayaan ini tidak dilakukan guru pada setiap akhir pembelajaran. Hal ini tampak pada saat pelajaran bahasa Indonesia pada setiap hari selasa dan jum'at, tanggal 19, 23, 26, 30 Agustus dan 2 September 2016, guru tidak melakukan kegiatan remedial atau pengayaan. Guru hanya menutup pelajaran dengan berganti pada pelajaran lain atau meminta siswa untuk beristirahat.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran yang nyata dan objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran sangat penting maknanya bagi para peserta didik, tidak terkecuali bagi siswa berkesulitan belajar membaca. Hal ini dikarenakan pada pelaksanaan pembelajaran lah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi kehidupan dan masa depan siswa kelak. Anak berkesulitan belajar membaca yang

mampu untuk mengikuti program di sekolah biasa dan belajar bersama dengan siswa reguler namun membutuhkan pendampingan dan perhatian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa pada kegiatan pembuka pelajaran guru melakukan apersepsi kepada siswa. Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru kepada para siswa di kelas V yaitu mengulas kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke materi selanjutnya.

Setelah melakukan apersepsi, guru menjelaskan tujuan mengajar pada siswa. Guru menjelaskan pada siswa mengenai topik yang akan dipelajari pada hari itu. Guru juga menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu. Seperti pada saat peneliti melakukan pengamatan hari Jum'at tanggal 19 Agustus 2016, guru menjelaskan bahwa pada hari itu akan mempelajari tentang membaca teks percakapan yang berjudul "Memberantas Tikus", tujuannya agar siswa mengetahui bahwa tikus adalah salah satu hewan yang dapat merugikan dan merusak tanaman sehingga harus diberantas. Hal ini juga berlaku bagi siswa berkesulitan belajar membaca, mengingat siswa Ag terkadang kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, maka guru memberikan penjelasan tersebut secara jelas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dirangkum dari Depdiknas (2009:21) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu melakukan komunikasi dengan siswa, diantaranya adalah melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan mengajar. Guru yang sudah melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan belajar dipandang peneliti sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran dalam *setting* inklusif. Akan tetapi, peneliti juga berpendapat bahwa hal

tersebut dapat ditingkatkan bila guru melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan belajar pada setiap hari. Hal ini bertujuan agar para siswa mengetahui dengan jelas materi apa yang akan dipelajari dan mengetahui manfaat dari mempelajari materi tersebut.

Setelah melakukan apersepsi, pada pelajaran bahasa Indonesia guru melakukan tanya jawab secara lisan tentang materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya.. Hal ini dilakukan guru untuk mengecek kemampuan daya ingat dan mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum melanjutkan masuk ke materi berikutnya.

Kegiatan mengecek kemampuan siswa oleh guru ini tidak dilakukan oleh guru pada setiap hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Guru melakukan kegiatan mengecek kemampuan siswa pada hari Jum'at, tanggal 19 Agustus 2016. Kegiatan ini berupa tanya jawab mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan mengecek juga dilakukan pada siswa berkesulitan belajar membaca.

Kegiatan mengecek kemampuan siswa yang dilakukan oleh guru ini dipandang peneliti sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran yang dirangkum dari Permadi dan Arifin (2010:75-82) pada poin *pre-test* atau tes awal yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, peneliti berpendapat akan lebih baik bagi guru untuk melakukan pengecekan kemampuan awal siswa pada setiap hari sebelum masuk kepada pelajaran. Hal ini akan membuat guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa

terhadap materi yang sudah diberikan. Selain itu, guru juga akan mengetahui perlakuan yang tepat bagi siswa demi kemajuan dan perkembangan belajarnya.

Kegiatan berikutnya yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, dan melakukan pengecekan terhadap kemampuan awal siswa, guru masuk kepada kegiatan inti pelajaran. Dalam hal ini, semua siswa termasuk Ag diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran secara klasikal dengan bobot materi, jenis tugas, dan teknik evaluasi serta penilaian yang seragam.

Guru tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa berkesulitan belajar membaca yang berada di kelas V. Siswa berkesulitan belajar membaca juga diwajibkan untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dan mengerjakan tugas yang sama dengan yang diberikan guru kepada siswa normal lain. Guru juga menggunakan media serta metode pembelajaran yang sama dengan yang digunakan kepada siswa normal lainnya.

Hal tersebut di atas dipandang peneliti bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan dari oleh Permadi dan Arifin (2010:75-82), yang menyatakan bahwa guru haruslah memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya secara psikologis, baik dalam pemahaman kata, bilangan, penalaran, maupun kecepatan persepsi, agar dalam mengelola pembelajaran dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar karena setiap peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Selain itu, guru perlu dan harus mengetahui perbedaan individual para peserta didiknya terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini bertujuan agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak secara efektif dan efisien.

Hal yang terjadi adalah guru mengetahui tingkat kecerdasan siswa berkesulitan belajar membaca tetapi belum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Guru mengharuskan siswa belajar dalam kelas bersama siswa lain secara klasikal tanpa memberikan perlakuan khusus. Hal ini menyebabkan siswa tersebut mengalami ketertinggalan yang jauh dibandingkan dengan siswa lain yang tingkat kecerdasannya berada dalam taraf normal.

Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain metode ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan materi yang sedang dipelajari dan memberi bantuan pada siswa yang bertanya mengenai tugas yang dirasa sulit. Metode tanya jawab digunakan guru untuk merangsang pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari dan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Sedangkan metode pemberian tugas dilakukan guru untuk memberikan siswa tugas-tugas yang harus dikerjakan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada setiap hari selasa dan jum'at, tanggal 19, 23, 26, 30 Agustus dan 2 September 2016 bahwa guru selalu menggunakan ketiga metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penggunaan metode yang bervariasi ini dipandang peneliti sudah sesuai dengan teori yang dirangkum dari Kemendikbud (2012:23-24), yang mengemukakan bahwa agar peserta didik mampu memahami materi atau isi pelajaran yang diberikan sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai atau dimiliki, dalam konteks ini siswa berkesulitan belajar membaca, dan pembelajaran dapat berlangsung secara

efektif dan efisien, maka metode pembelajaran yang digunakan guru haruslah bervariasi sehingga anak merasa tertarik dan dapat lebih mudah memahami materi yang dipaparkan oleh guru. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Abdul Majid (2006:137-138) yaitu metode apapun yang digunakan oleh guru pada dasarnya untuk mempermudah siswa dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data bahwa hampir setiap hari guru menggunakan media cetak saja dalam memberikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar pada siswa. Media cetak tersebut berupa buku paket dan LKS mata pelajaran bahasa Indonesia. Buku LKS tersebut memuat materi pelajaran disertai soal-soal latihan berupa soal pilihan ganda, isian singkat, dan soal uraian.

Penggunaan media pembelajaran, guru belum sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Kemendikbud (2012:23-24) yang menyatakan bahwa "... Untuk anak berkesulitan belajar membaca, media yang digunakan haruslah konkrit dan nyata atau dengan alat peraga agar dapat lebih mudah memahami materi yang dipaparkan oleh guru."

Guru menyampaikan materi secara lisan dan tertulis, dalam artian guru menjelaskan materi yang sedang dipelajari secara lisan, dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta dengan cara tertulis, yaitu memberikan penugasan atau atau ringkasan yang ditulis di papan tulis.

Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam

setting inklusif poin B (4) yaitu mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan cara menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Guru memberikan materi secara urut, dari yang mudah ke yang sulit dan dari sederhana ke kompleks dalam artian guru memberikan materi sesuai dengan urutan materi dalam buku paket dan LKS. Buku LKS sudah mengorganisasikan materi pelajaran, urut dari yang mudah ke sulit.

Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2012:23-24) yang menyatakan bahwa "... bagi anak berkesulitan belajar membaca, urutan kegiatan pelajaran disajikan dari yang mudah kemudian secara perlahan berangsur ke materi yang lebih sulit dengan memperhatikan kemampuan prasyarat yang dimiliki anak."

Guru juga memberikan tugas-tugas belajar dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca. Tugas-tugas yang sering diberikan pada siswa berupa tugas tertulis dengan memanfaatkan media buku paket dan LKS bahasa Indonesia. Namun, guru belum menurunkan standar tugas yang diberikan dengan cara mengurangi jumlah soal ataupun mengganti soal dengan tingkatan yang lebih mudah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, biasanya guru memberikan tugas yang sama untuk semua siswa, tidak terkecuali siswa berkesulitan belajar membaca.

Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu

dilakukan dalam *setting* inklusif poin B (3) yaitu mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual. Semua siswa memperoleh hak yang sama untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru selalu berupaya memberi kesempatan pada para siswa, tidak terkecuali siswa berkesulitan belajar membaca, untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Cara yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pertanyaan pada siswa, memberikan tugas pada siswa, dan membaurkan siswa dengan siswa reguler dalam *setting* kelompok belajar.

Hal ini dipandang peneliti bahwa guru sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusif poin C (1) yaitu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi, dan sebagainya).

Kegiatan penutup yang dilakukan guru pada pembelajaran antara lain memberikan penguatan pada para siswa dan penilaian hasil belajar. Saat akhir pembelajaran, seharusnya guru memberikan penguatan pada siswa mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari bersama-sama pada hari tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud agar para siswa benar-benar memahami materi dan agar siswa tidak mudah lupa mengenai materi tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, guru

tidak setiap hari memberikan penguatan terhadap siswa mengenai materi yang sudah dipelajari pada hari tu.

Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusif poin A (6) yaitu berkomunikasi dengan siswa dengan cara menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya). Hal ini dikarenakan guru sudah memberikan penguatan pada siswa tetapi tidak dilakukan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap harinya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas setiap satu materi selesai diberikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemberian tugas setiap guru selesai memberikan satu materi kepada siswa pada setiap harinya pada pelajaran bahasa Indonesia. Evaluasi yang diberikan berupa tugas tertulis yang harus diselesaikan oleh siswa. Namun, evaluasi yang dilakukan guru ini sama untuk siswa reguler dengan siswa berkesulitan belajar membaca. Guru tidak membedakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca.

Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusif poin G, yaitu melakukan evaluasi. Namun, evaluasi yang digunakan guru haruslah memperhatikan perbedaan individual siswa berkesulitan belajar membaca seperti tingkat kemampuan, tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kebutuhan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data bahwa guru tidak melakukan kegiatan remedial atau pengayaan pada siswa berkesulitan belajar membaca. Setelah dikonfirmasi pada guru kelas, guru tidak memberikan kegiatan remedial atau pengayaan dikarenakan guru belum mengetahui nilai siswa, sudah tuntas KKM atau belum tuntas KKM, sehingga guru belum dapat memutuskan apakah siswa perlu mendapatkan kegiatan remedial atau belum.

Hal ini belum sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusif poin C (3) dan (4) yaitu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan cara memberikan pengayaan (tugas tambahan) pada siswa yang pandai dan memberikan remedial (latihan khusus) bagi siswa yang dianggap memerlukan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak langsung memberikan penilaian pada saat itu juga. Akan tetapi guru menilai hasil pekerjaan siswa yang telah dilakukan. Pekerjaan siswa tersebut berupa tugas yang diberikan guru secara tertulis dengan menggunakan buku LKS atau memberi ulangan harian pada para siswa serta secara lisan yang berupa tanya jawab guru dan siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada hari itu. Selain itu, guru juga melakukan penilaian terhadap siswa dalam kelas melalui pengamatan, yang meliputi aspek kepribadian, penilaian sikap, keaktifan siswa dalam kelas seperti menjawab pertanyaan, bertanya, atau ketepatan waktu mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Penilaian yang dilakukan secara tertulis dan lisan dilakukan guru hampir setiap hari berupa pemberian tugas dalam LKS dan ulangan harian, serta tanya jawab

dengan siswa. Penilaian keaktifan siswa dalam kelas dilakukan guru setiap hari yang kemudian dimasukkan dalam rapor dalam bentuk huruf.

Berdasarkan hasil observasi, guru belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan. Guru belum menyelenggarakan tindak lanjut guna menentukan jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai. Bila sudah selesai melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca, guru hanya melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan para siswa. Dengan nilai tersebut, sebenarnya guru dapat mengetahui kompetensi mana yang sudah tercapai dan kompetensi mana yang belum tercapai.

Namun, guru belum melakukan tindak lanjut demi meningkatkan ketercapaian kompetensi tersebut. Hal ini tampak pada saat guru memberikan ulangan pada para siswa. Hasil pekerjaan siswa tidak dinilai pada hari itu juga. Hal ini menyebabkan guru tidak mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah diberikan guru. Guru melakukan penilaian pada hari berikutnya. Setelah melakukan penilaian, guru mengetahui kemampuan siswa, yaitu kompetensi mana yang sudah dan belum tercapai. Namun, guru tidak melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi siswa tersebut, seperti misalnya memberikan remedial atau mengulangi penjelasan mengenai materi ajar yang belum dipahami oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sesuai dengan dengan teori yang dipaparkan oleh Depdiknas (2009:21-25), mengenai pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusif poin G (1) yaitu melakukan evaluasi dengan cara melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan,

tertulis, maupun pengamatan serta poin G (2) yaitu mengadakan tindak lanjut hasil penilaian yang diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembuka pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas V antara lain kegiatan apersepsi, pengecekan kemampuan awal siswa oleh guru kelas, dan penjelasan mengenai topik serta tujuan pembelajaran. Namun, hal-hal tersebut tidak dilakukan guru setiap hari.
2. Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V mencakup beberapa aspek, antara lain:
 - a. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas cukup bervariasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.
 - b. Sumber belajar yang digunakan guru setiap hari adalah media cetak berupa buku paket bahasa Indonesia dan LKS yang berisi ringkasan materi dan latihan soal.
 - c. Pemberian materi dilakukan guru secara lisan dan tertulis, memberikan materi secara sedikit demi sedikit, dan dimulai dari materi yang mudah dilanjutkan ke materi yang sulit.
 - d. Pemberian tugas dilakukan oleh guru secara lisan dan tertulis. Namun, guru belum memperhatikan perbedaan dan karakteristik kemampuan individual siswa berkesulitan belajar membaca.
 - e. Ada pemberian kesempatan pada siswa berkesulitan belajar membaca untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan cara guru membaurkan siswa berkesulitan

belajar membaca dengan siswa reguler dalam *setting* pembelajaran kelompok yang kooperatif dan dengan memberikan pertanyaan serta motivasi pada siswa.

- f. Pengelolaan ruang kelas belum sesuai dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca. Guru belum berkolaborasi dengan guru pendamping khusus dalam memberikan pembelajaran. Ruang sumber belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.
 - g. Waktu pembelajaran belum digunakan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan, guru belum dapat mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, dan belum dapat menggunakan bahan dan perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien.
- 3. Kegiatan penutup pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V adalah guru tidak setiap hari memberikan penguatan mengenai materi yang sudah diberikan.
 - 4. Kegiatan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V antara lain dilakukan guru dengan cara memberikan ulangan harian setiap selesai mempelajari satu topik pelajaran. Namun, guru belum memberikan pengayaan (tugas tambahan) dan remedial (latihan khusus) pada siswa yang memerlukan. Penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa sudah dilakukan. Penilaian dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui pengamatan mengenai aspek kepribadian, penilaian sikap, keaktifan siswa dalam kelas. Namun, guru belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan guna menentukan jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru dapat lebih memahami karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan belajar pada siswa berkesulitan belajar membaca agar pembelajaran yang diberikan tepat sasaran.
- b. Hendaknya guru juga selalu berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan menambah pengetahuan mengenai metode, media, pemberian materi, penggunaan waktu, bahan, dan perlengkapan pembelajaran, serta teknik evaluasi dan penilaian hasil belajar terhadap siswa berkesulitan belajar membaca. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu kinerja dan kualitas pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah membuat kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah yang berkaitan dengan mutu kinerja dan kualitas pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: UNM.
- Andi, Prastowo. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David Smith. (2005). *Inklusi Sekolah Rumah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dhieni Nurbiana dan Fridani Lara. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: UNY.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, Kosadi. Dkk. (2008). *Evaluasi dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lerner. Janet W. (2004). *Learning Disabilities and Related Disorder. Rev.ed.* New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Lexy J Moleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lindy Petersen. (2008). *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.

- Mohamad Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohamad Shodiq. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Muhammad Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul, Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon 111. (2012). *Modul Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: UNY.
- Putri, Chusni. (2015). Budaya Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu-Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta. *Naskah Publikasi*. Diakses dari eprints.ums.ac.id/33250/1/naskah%20publikasi.pdf pada hari Minggu, 28 Oktober pukul 11.00
- Permadi dan Arifin. (2010). *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Sanapiyah Faisal. (2010). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya Yasin. (2011). *Pengertian metode dokumentasi definisi*. Diakses di <http://www.sarjanaku.com/2011/06/metode-dokumentasi.html> pada hari Minggu 23 April 2016.
- Sri Hastuti. (1992). *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suminto. (2007). *Sastra dan Pengajarannya*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafi'ie Iman, dkk. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.

- Tarigan. (1990). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I.G.K.A. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- William Feldman. (2003). *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli Musaba. (2012). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Catatan lapangan 1

Hari/tanggal : Jum'at, 19 Agustus 2016

Pukul : 07.00-08.30

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V pada penelitian hari pertama adalah mengenai aspek membaca yaitu membaca teks percakapan. Pertama-tama guru masuk kelas kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar. Kegiatan awal yang dilaksanakan oleh guru adalah mempersiapkan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Guru juga meminta siswa untuk mengeluarkan alat tulis dan buku yang akan digunakan. Mula-mula guru menanyakan pembelajaran yang lalu, kemudian diikuti dengan membagikan buku paket kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk membaca teks percakapan yang berjudul "Memberantas Tikus".

Kegiatan inti dari pembelajaran hari ini adalah siswa dapat menceritakan kembali isi teks percakapan yang berjudul "Memberantas Tikus" secara berpasangan dengan teman sebangku dan menjawab pertanyaan di depan kelas. Ag dipasangkan dengan Dn. Guru menghimbau agar saat teman lain membaca harus menyimak dengan baik. Saat teman membaca, Ag terlihat fokus menyimak, namun terkadang Ag asyik dengan kegiatannya sendiri seperti bermain penggaris. Saat pada gilirannya, Ag dapat membaca namun dengan terbata, dan ada kata yang tidak dibaca kemudian guru membantunya. Guru meminta agar Ag membaca dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Pada saat itu Ag membaca kata "merugikan" menjadi "merugi". Ag pada dasarnya dapat membaca, namun belum lancar sehingga masih perlu didampingi.

Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan secara berpasangan, siswa sudah mulai sedikit gaduh maka guru meminta siswa untuk tenang. Setelah semua siswa selesai guru membacakan pertanyaan "mengapa tikus harus diberantas?" dengan spontan Ag menjawab "karena mengganggu dan merugikan tanaman bu" kemudian guru memberikan pujian kepada Ag dengan mengatakan "ya betul, bagus". Ag lebih memahami pertanyaan ketika dibacakan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk maju membacakan hasil pekerjaan masing-

masing kelompok, satu anak membacakan pertanyaan, satu anak membacakan jawaban. Semua kelompok harus mendapatkan giliran untuk maju. Ag dan Dn mendapat giliran maju pada urutan ketiga. Dn membacakan pertanyaan, Ag menjawab. Pada saat itu, Ag dapat menjawab semua pertanyaan karena sebelumnya ia sudah mengerjakannya di rumah. Saat giliran teman lain, Ag tidak menyimaknya dan justru asyik sendiri dengan temannya yang bernama Ard.

Setelah semua mendapat giliran, guru mengulas sedikit dari teks percakapan tersebut, guru bertanya semua murid diminta menjawab bersama-sama. Sisa waktu 15 menit, guru meminta siswa untuk menjawab soal di buku masing-masing dengan tulisan yang rapi, kemudian dikumpulkan di meja guru. Ag selesai pada urutan kedua dan menyerahkan tugas kepada guru dan mendapatkan nilai 100. Bagi siswa yang sudah mendapatkan nilai diperbolehkan untuk istirahat asalkan tidak mengganggu teman yang lain, tetapi sebelumnya harus mengumpulkan uang infaq terlebih dahulu.

Catatan lapangan 2

Hari/tanggal : Selasa, 23 Agustus 2016

Pukul : 09.00-10.30

Pembelajaran bahasa Indonesia yang kedua di kelas V yaitu dilaksanakan pada hari Selasa pada mata pelajaran kedua setelah istirahat. Pada saat itu, bel masuk telah berbunyi namun banyak siswa yang masih berada di luar kelas. Kemudian guru meminta para siswa untuk segera masuk ke kelas.

Setelah masuk kelas, guru menyiapkan siswa-siswa untuk segera duduk dengan rapi di tempat duduknya masing-masing. Guru memberi arahan untuk mengeluarkan buku dan alat tulis tanda pembelajaran akan segera dimulai. Guru mula-mula menanyakan pembelajaran bahasa Indonesia yang lalu kepada siswa. Beberapa siswa menjawab membaca teks percakapan. Ag terlihat aktif ikut menjawab.

Kegiatan awal pembelajaran guru menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini, dan meminta siswa untuk membuka buku paket bahasa Indonesia halaman 11 tentang menuliskan pengalaman. Sebelumnya guru mengulas kembali tentang materi pada pelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan sebelumnya kemudian membacakan dan menjelaskan tentang butir-butir pokok pengalaman. Ag terlihat menyimak penjelasan guru.

Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan butir-butir pokok pengalaman. Pada saat guru menjelaskan, Ag sering menyaut penjelasan guru. Siswa terlebih dahulu diminta untuk membaca teks pengalaman di halaman 12 dengan nada lirih atau dalam hati. Guru bersama siswa membaca teks pengalaman. Ag terlihat ikut membaca namun dengan terbata-bata. kemudian guru meminta siswa untuk menceritakan kembali teks pengalaman tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan kata baku. Guru memberi contoh dan menjelaskan cara menulis pengalaman dengan memperhatikan garis di papan tulis.

Pada saat itu, para siswa terlihat bingung dan belum memahami tugas yang diberikan guru. Banyak siswa yang malah rame sendiri, mengganggu teman, dan jalan kesana kemari. Ag mengerjakan tugas dibantu oleh mahasiswa PPL yang bertugas mendampinginya. Bagi siswa yang sudah selesai mengerjakan dipersilahkan maju ke depan dan membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini termasuk cara guru untuk melibatkan siswa agar lebih aktif. Siswa yang sudah maju dan mengumpulkan tugas diperbolehkan untuk istirahat tetapi harus membayar infaq terlebih dahulu.

Catatan lapangan 3

Hari/tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2016

Pukul : 07.00-08.30

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang ketiga, siswa berkesulitan belajar Ag mengikuti pembelajaran dengan 19 siswa lainnya di dalam kelas. Suasana kelas pada awalnya mulai sedikit gaduh, guru kelas V memanggil beberapa siswa yang masih berada di luar ruangan kelas untuk segera masuk karena sudah saatnya memulai pembelajaran.

Kegiatan awal, guru meminta ketua kelas untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Kemudian guru mempersiapkan dan mengkondisikan kelas dan meminta siswa menyiapkan alat tulis dan buku tulis bahasa Indonesia. Namun salah satu siswa menyatakan bahwa bukunya masih dikumpulkan di meja guru. Selanjutnya guru membagikan buku tulis bahasa Indonesia kepada semua siswa dan beberapa siswa membantu. Setelah memberikan buku tulis kepada semua siswa, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi bahasa Indonesia pada minggu lalu. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru dengan tegas, yaitu materi mengembangkan teks pengalaman. Pembelajaran pada hari ini guru menjelaskan tentang merangkum materi, kemudian siswa diberi tugas untuk menulis rangkuman yang ada di buku

paket bahasa Indonesia dengan tulisan yang bagus dan rapi. Guru berkeliling untuk memantau siswa, termasuk Ag yang terlihat fokus menulis.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini yaitu setelah semua siswa selesai merangkum, guru menuliskan contoh kalimat penghubung di papan tulis. Kemudian siswa diberi tugas untuk membuat kalimat menggunakan kata penghubung “kemudian” dan “lalu” sejumlah 5 kalimat. Bagi siswa yang sudah selesai mengerjakan diminta untuk maju membacakan hasil pekerjaannya kemudian guru mengoreksinya dengan dibacakan, jika ada yang belum benar siswa disuruh membenarkan.

Kegiatan penutup pada hari itu yaitu dengan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari ini. Guru juga menyampaikan untuk mengumpulkan buku dengan hasil pekerjaan siswa ke meja guru untuk diberikan penilaian. Setelah itu bel istirahat berbunyi, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat di luar kelas.

Catatan lapangan 4

Hari/tanggal : Selasa, 30 Agustus 2016

Pukul : 09.00-10.30

Pada pertemuan keempat pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V dilaksanakan pada hari Selasa, yaitu setelah jam istirahat pertama. Semua siswa sudah masuk kelasnya masing-masing dan guru kelas pun masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan awal pada pembelajaran ini, guru mempersiapkan siswa agar dapat duduk dengan tenang dan mengeluarkan buku tulis dan alat tulis yang akan digunakan untuk pembelajaran. Guru meminta siswa mengeluarkan LKS bahasa Indonesia dan memastikan bahwa semua siswa membawa LKS tersebut. Namun, ada beberapa siswa yang tidak membawanya dengan alasan ketinggalan.

Kegiatan inti selanjutnya adalah guru meminta siswa membuka LKS halaman 8 dan mengerjakan soal latihan di halaman tersebut. Ag mengerjakan tugas di LKSnya namun teman sebangkunya yang bernama Aj tidak membawa LKS dan gabung dengan Ag sehingga Ag merasa terganggu. Siswa yang lain mengerjakan dengan tenang, namun ada saja beberapa siswa laki-laki yang malah tiduran di kelas. Pada saat itu, suasana kelas tidak kondusif karena guru pergi ke

kantor dan meninggalkan kelas cukup lama sehingga siswa rame sendiri. Saat guru sudah kembali ke kelas, para siswa kembali tenang.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal latihan, guru dan siswa membahas pertanyaan satu per satu sambil para siswa diminta untuk mengoreksi hasil pekerjaan masing-masing. Guru menghimbau kepada siswa supaya jujur, tidak boleh curang jika jawabannya salah harus disilang. Setelah selesai membahas dan mengoreksi, siswa diminta mengumpulkan LKS masing-masing di meja guru kemudian dipersilahkan istirahat.

Catatan lapangan 5

Hari/tanggal : Jumat, 2016

Pukul : 07.00 – 08.30

Pada pertemuan kelima pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V dilaksanakan pada hari Jum'at jam pelajaran yang pertama. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa dan salam pembuka. Pada kegiatan awal, guru memberitahukan pada siswa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada hari itu akan diisi oleh mahasiswa PPL UNY.

Kegiatan inti pada pembelajaran hari itu yaitu siswa diminta untuk menuliskan kesan dan pesan selama diajar oleh mahasiswa PPL UNY. Guru memberikan arahan dan contoh kalimat untuk ditulis sebagai kesan dan pesan karena banyak terdapat siswa yang masih bingung. Ag mengerjakan tugas sesuai perintah tetapi sering menanyakan pada guru apakah yang Ag tulis boleh ditulis atau benar tidak. Masing-masing siswa harus menuliskan empat kesan dan pesan dikertas warna-warni yang telah ditentukan karena kebetulan mahasiswa PPL yang ada di kelas V tersebut berjumlah empat orang.

Setelah semua siswa selesai menulis kesan dan pesan kemudian diminta mengumpulkan ke kakak mahasiswa PPL, kemudian pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah bersama lalu dilanjutkan dengan istirahat.

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

Topik : Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca
Siswa Kelas V Di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?

Hari/tanggal :

Jam :

Tempat :

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimanakah kegiatan pembuka pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
 - a. Bagaimana cara guru melakukan apersepsi?
 - b. Bagaimana cara guru menyiapkan siswa dalam menerima pelajaran?
 - c. Bagaimana cara guru menjelaskan tujuan mengajar?
2. Bagaimanakah kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
 - a. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan guru?
 - b. Apa saja sumber belajar yang digunakan guru?
 - c. Bagaimana cara guru dalam memberikan materi pelajaran?
 - d. Bagaimana tugas yang diberikan pada siswa?
 - e. Bagaimana cara guru melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran?
 - f. Bagaimana cara guru menggunakan waktu pengajaran?
 - g. Bagaimana cara guru mengelola ruang kelas?
 - h. Bagaimana cara guru menggunakan bahan dan perlengkapan pengajaran?

- i. Apakah guru melaksanakan pembelajaran kelompok secara kooperatif? Bila ya, bagaimana cara guru mengelolanya?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta? Bagaimana cara guru memberi penguatan pada siswa?
4. Bagaimana pemberian materi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
 - a. Apakah ada penurunan tingkat kesulitan materi yang dibuat khusus untuk siswa berkesulitan membaca?
 - b. Apakah materi yang diberikan pada siswa berkesulitan belajar membaca disamaratakan dengan siswa reguler?
5. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
 - a. Adakah media pembelajaran yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang dibuat oleh guru kelas bersama dengan guru pendamping khusus?
 - b. Jika ada, apa alasan guru menggunakan media tersebut dan apa saja kendalanya?
6. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
 - a. Adakah metode khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan membaca? Jika ada, apa saja kendalanya?
 - b. Apakah alasan guru menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

7. Bagaimanakah kegiatan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?
- a. Bagaimana cara guru memberikan kegiatan evaluasi?
 - b. Apakah guru memberikan kegiatan remedial bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang belum mencapai tujuan pembelajaran tertentu?
 - c. Apakah guru memberikan kegiatan pengayaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang sudah mencapai tujuan pembelajaran tertentu?
 - d. Bagaimana cara guru mengadakan penilaian?
 - e. Bagaimana cara guru mengadakan tindak lanjut hasil penilaian?

Lampiran 3

PANDUAN OBSERVASI

Topik : Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca
Siswa Kelas V Di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta?

Hari/tanggal :

Jam :

Tempat :

Aspek- aspek yang diamati:

1. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia kelas V, meliputi:

a. Kegiatan Pembuka

- 1) Cara guru melakukan apersepsi
- 2) Cara guru menyiapkan siswa menerima pelajaran
- 3) Cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

- 1) Metode yang digunakan oleh guru
- 2) Sumber belajar yang digunakan oleh guru
- 3) Cara guru dalam memberikan materi pelajaran
- 4) Tugas yang diberikan pada siswa
- 5) Cara guru melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran
- 6) Cara guru menggunakan waktu pengajaran
- 7) Cara guru mengelola ruang kelas
- 8) Cara guru menggunakan bahan dan perlengkapan pengajaran

c. Kegiatan Penutup

2. Materi Pembelajaran

- a. Cara pemberian materi pada siswa berkesulitan belajar membaca
- b. Penurunan tingkat kesulitan materi

3. Media Pembelajaran

- a. Penggunaan media bagi siswa berkesulitan belajar membaca
- b. Tingkat kesesuaian penggunaan media bagi siswa berkesulitan belajar membaca

4. Metode Pembelajaran

- a. Penggunaan metode bagi siswa berkesulitan belajar membaca
- b. Kendala penggunaan metode

5. Hasil Belajar Siswa

- a. Perkembangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia
- b. Kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran

6. Evaluasi Pembelajaran

- a. Cara guru memberikan kegiatan evaluasi
- b. Kegiatan remedial bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang belum mencapai tujuan pembelajaran tertentu
- c. Kegiatan pengayaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang sudah mencapai tujuan pembelajaran tertentu
- d. Cara guru mengadakan penilaian
- e. Cara guru mengadakan tindak lanjut hasil penilaian

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data gambaran mengenai kondisi yang ada dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Aspek Dokumentasi:

1. Foto/video pelaksanaan pembelajaran
2. Print out materi pembelajaran
3. Foto media pembelajaran
4. Dokumen hasil belajar siswa/raport
5. Buku tulis harian siswa

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Wawancara pertama dilakukan hari Jum'at, 19 Agustus 2016 bertempat di ruang perpustakaan SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Informan adalah guru pendamping khusus, Ibu I.

Peneliti: P

Informan: I

P : wawancara dengan guru pendamping khusus, ibu I dilakukan di perpustakaan SD Bangunrejo 2 Yogyakarta, dimulai pukul 10.26. Bu, skripsi saya itu kan mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan membaca di SD Bangunrejo 2, nah sepengetahuan ibu, bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran itu pada kegiatan pembuka, jadi di kegiatan pembuka itu, apa saja yang dilakukan guru?

I : yang dilakukan oleh guru ya pertama-tama mengajak anak-anak untuk ya seperti apersepsi kayak gitu, dalam apersepsi itu guru bisa menanyakan kabar, apakah sudah belajar tadi malam, atau yang menyangkut tentang nanti materi yang akan dibahas itu apa, baru nanti disangkut-sangkutkan sedikit-sedikit begitu

P : jadi memang harus, ehm bukan memang harus, tetapi di kelas 3 itu memang sudah dilakukan apersepsi ya bu?

I : iya, memang sudah dilakukan

P : nah, di dalam apersepsi itu apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan mengenai “anak-anak hari ini kita akan belajar mengenai ini”?

I : iya, guru juga melakukan itu, memberitahukan tujuan pembelajarannya, misalkan “hari ini kita pembelajaran tentang teks percakapan yang berjudul memberantas tikus, nah tujuannya supaya anak-anak itu tahu rantas mengapa tikus harus diberantas”. Guru terkadang memberikan itu sebelum melakukan atau masuk ke materi yang pokok.

P : ibu mengatakan terkadang, apakah itu memang kadang-kadang dilakukan?

I : kadang-kadang ada, tapi kadang-kadang tidak, kadang-kadang langsung menuju ke titik permasalahan atau langsung menuju ke materi

P : jadi maksud ibu di sini, saya tegaskan sekali lagi, apersepsi itu kadang-kadang dilakukan atau selalu dilakukan?

I : mungkin 80%-20%

- P : dalam apersepsi tersebut apakah guru mengecek kemampuan awal siswa sebagai pengetahuan prasyarat untuk melanjutkan ke pembelajaran yang berikutnya bu?
- I : iya, nanti menyiapkan siswa itu dengan memberikan apa namanya, memberikan pertanyaan-pertanyaan
- P : itu termasuk dalam kegiatan pembuka ya bu, jadi kadang-kadang ada apersepsi ya?
- I : iya
- P : lalu untuk kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran, apa sajakah yang dilakukan oleh guru bu? dalam kegiatan inti itu, guru melakukan hal-hal apa saja, seperti, metodenya seperti apa, medianya apa saja yang digunakan, pemberian tugasnya bagaimana, materinya yang diberikan seperti apa?
- I : untuk metode yang digunakan oleh guru itu, guru menggunakan metode ceramah, kadang kalau tanya jawab itu juga ada, juga pemberian tugas itu selalu ada, untuk mengetes kemampuan siswa itu apakah sudah mengerti dengan materi itu atau belum, dan media yang digunakan itu lebih banyak ke media cetak yaitu buku paket dan buku LKS
- P : lalu untuk penyampaian materi seperti apa bu? Secara lisan, tertulis, atau gabungan dari keduanya?
- I : untuk penyampaiannya secara gabungan, tertulis dan lisan, menuliskan di papan tulis kemudian nanti dijelaskan secara lisan oleh gurunya
- P : lalu pemberian tugasnya seperti apa bu untuk siswa berkesulitan belajar membaca?
- I : pemberian tugasnya masih secara tertulis juga lebih banyaknya, namun waktu pengerjaan diberikan itu lebih lama dari anak-anak yang reguler, tapi masih mengacu pada materi yang sama
- P : jadi pemberian tugasnya itu, untuk siswa berkesulitan belajar membaca dan siswa reguler disamakan ya bu, hanya diberikan waktu yang lebih lama untuk siswa berkesulitan belajar membaca?
- I : iya, betul sekali
- P : terus untuk pemberian materinya bu, itu secara sedikit-sedikit atau langsung banyak sekaligus?
- I : ya mulai dari sedikit-sedikit, kalau sudah ya baru lanjut ke materi selanjutnya, tapi ya cuma menurut materi yang di LKS dan buku paket pelajaran saja

- P : nah kalau menurut materi di LKS dan buku paket pelajaran saja, apakah materi itu diberikan dari mudah ke sulit atau dari sederhana ke kompleks bu?
- I : setahu saya sih tidak, materi ya itu tadi, dari LKS dan buku pelajaran saja, jadi kalau ada anak yang misalnya belum paham tentang materi yang kemarin-kemarin ya tetap dilanjut aja
- P : oh begitu ya bu, lalu kalau untuk waktunya itu diperpanjang tidak bu? Jadi misalnya ada materi yang belum dipahami oleh siswa, atau ada siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, apakah ada perpanjangan waktunya atau tidak bu?
- I : ya ada, biasanya untuk siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, nanti ada tambahan waktu, diizinkan untuk tetap mengerjakan, padahal sudah jam istirahat atau jam pulang, nanti guru tetap menemani di kelas sampai siswa itu selesai
- P: lalu kalau ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas itu guru memberikan bantuan atau tidak bu?
- I : ya pasti memberikan bantuan, biasanya bantuannya secara lisan, itu anak diberi pancingan yang mengarah ke jawaban begitu
- P : untuk pertanyaan yang selanjutnya, apakah guru itu memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran bu?
- I : iya, tentu saja, pasti melibatkan siswa secara aktif, misalkan guru itu memberikan pertanyaan pertanyaan yang ditujukan untuk siswa berkesulitan belajar membaca itu sendiri atau kita pancing-pancing supaya mau menanyakan mana yang sebenarnya itu belum diketahui atau berusaha untuk bagaimana caranya agar mereka itu mau mengungkapkan ide
- P : jadi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas V itu sudah memberikan kesempatan untuk siswa berkesulitan belajar membaca agar terlibat secara aktif, caranya adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan juga memancing siswa untuk mengungkapkan ide ya bu?
- I : iya
- P : pertanyaan selanjutnya, menurut ibu, pelaksanaan pembelajaran di kelas V itu waktu pengajarannya efektif dan efisien atau tidak bu?
- I : kalau menurut saya sih masih belum efektif karena guru kurang bisa mengondisikan siswa dari siswa itu lebih banyak apa ya, ngobrol sendiri, main sendiri, dan teguran-teguran itu hanya berupa “hei anak-anak, mbok jangan ramai”. nah itu untuk anak-anak yang seperti itu saya rasa belum efektif untuk mengondisikan siswa belajar dengan tenang dan memanfaatkan

waktu belajar itu sebagaimana mestinya, karena lebih banyak anak-anak yang ramai sehingga waktu-waktu yang harusnya mereka belajar itu jadi terbuang, seperti itu

P : jadi menurut ibu di sini pembelajarannya masih belum efektif dengan alasan karena guru kurang dapat mengondisikan siswa. siswa-siswa yang di sini itu merujuk pada siswa yang reguler atau khusus untuk siswa berkesulitan belajar membaca bu?

I : ya sebenarnya fifty-fifty ya, karena siswa yang reguler itu juga nanti mengganggu siswa berkesulitan belajar membaca dan siswa berkesulitan membaca tersebut nanti juga terpancing oleh anak-anak yang reguler dan akhirnya nanti kan anak itu konsentrasinya juga terganggu dan jadi ikutan ramai, seperti itu

P : kemudian penggunaan bahan dan perlengkapan pengajaran, apakah guru itu sudah menggunakannya secara efektif dan efisien?

I : kalau untuk hal itu sudah, cuma untuk perlengkapan media saja yang mungkin kurang dimanfaatkan secara maksimal, karena di dalam kelas itu kan ada setiap kelas diberikan seperti layar atau OHP itu. itu kan gunanya juga untuk membantu pembelajaran tetapi itu jarang sekali digunakan oleh guru. padahal itu bisa dimanfaatkan. nah terus terkadang itu ada, tapi tergantung materi juga sih, terkadang ada saat-saat di mana guru itu menggunakan bahan-bahan atau perlengkapan yang lain, hanya metode ceramah, audio visual juga, visualnya berupa tulisan, bukan berupa gambar atau apa

P : jadi secara garis besar di sini penggunaan bahan dan perlengkapan itu sudah maksimal tetapi hanya medianya saja yang kurang dimanfaatkan secara maksimal bu?

I : iya

P : kemudian pertanyaan selanjutnya, untuk pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup, yang dilakukan oleh guru apa saja bu?

I : guru itu cenderung untuk mereview materi apa yang sudah dipelajari hari ini, misalkan tadi tentang memberantas tikus kayak gitu, nah guru itu di akhir pembelajaran pasti bertanya “tadi apa ya yang sudah kita pelajari” terus misalkan “kenapa to kok tikus itu harus diberantas” dan itu merujuk materi yang dijelaskan gitu lho, untuk mereview saja seperti itu. dan ada tanya jawab, kemudian nanti di akhir pembelajaran diberikan PR untuk anak-anak belajar di rumah

P : saya tegaskan sekali lagi ya bu, jadi untuk kegiatan penutup itu guru pasti memberikan semacam penguatan kepada siswa mengenai materi yang sudah tadi dipelajari bersama-sama, caranya dengan tanya jawab begitu ya bu?

I : iya

P : apakah guru memberikan kegiatan remedial kepada siswa berkesulitan belajar membaca yang memang memerlukan latihan khusus dengan catatan nilainya itu di bawah KKM begitu misalnya?

I : iya, guru itu memberikan remedi terutama untuk siswa berkesulitan belajar membaca dan remidi itu biasanya soal-soal yang diberikan itu direndahkan lagi dan dibuat oleh guru pendampingnya dan nanti dari nilai itu kita berikan deskripsinya juga, kemudian diserahkan ke wali kelasnya

P : jadi pada kegiatan penutup itu pasti ada remedi untuk siswa berkesulitan belajar membaca pada setiap mata pelajaran bu?

I : iya, kalau nilainya masih dibawah KKM

P : bila ada siswa berkesulitan belajar membaca yang sudah mencapai SK dan KD tertentu, itu kan berarti anak tersebut sudah mencapai sebuah tujuan pembelajaran, setelah mencapai tingkat tersebut, apakah anak tersebut akan diberikan kegiatan pengayaan semacam ada soal tambahan atau bagaimana bu?

I : iya, diberikan soal pengayaan dan juga anak itu diberikan materi selanjutnya tapi dengan taraf yang sesuai dengan yang anak bisa

P : sesuai dengan kemampuan anak begitu ya bu?

I : iya, begitu

P : kemudian dalam kegiatan penutup itu apakah selalu ada evaluasi bu? Evaluasi terhadap hasil belajar siswa atau evaluasi mengenai tugas-tugas yang sudah dilakukan siswa itu apakah selalu ada evaluasi bu?

I : iya, evaluasi yang dilakukan oleh wali kelas kan?

P : iya bu. evaluasinya terhadap apa bu?

I : terhadap hasil belajarnya juga, kemudian evaluasi terhadap materinya juga yang sudah diberikan

P : teknik evaluasinya apa saja bu, apakah secara lisan atau tertulis atau tes perbuatan atau performance atau bagaimana bu

I : iya, tes lisan

P : tes lisan itu berupa apa bu?

I : tanya jawab

P : selain tes lisan ada lagi bu?

I : tes tertulis, itu juga, nanti tes tertulis hasil belajar siswa, untuk evaluasi hasil materi itu dilisankan, biasanya itu di akhir, kenapa, ya karena itu guru sudah menyampaikannya itu sudah benar-benar masuk ke anak atau belum. nah nanti guru itu bisa mengevaluasi dirinya sendiri, kemudian nanti ada evaluasi juga tentang perkembangan siswa dan itu berkolaborasi dengan GPK terkait yang ada di situ

P : dan ini apakah evaluasi ini apakah selalu ada dalam setiap mata pelajaran atau bagaimana bu?

I : nggak sih, nggak selalu, terkadang saja

P : pertanyaan terakhir, bagaiman cara penilaian guru, misalnya dalam kegiatan penutup itu apakah selalu ada kegiatan penilaian mengenai hasil belajar siswa pada hari itu atau tidak bu?

I : nggak selalu setiap hari itu ada

P : tetapi kalau pada saat dilakukan itu melalui cara apa bu, apakah secara tanya jawab yang sudah dilakukan dengan anak, melalui tes tertulis lalu dinilai hasilnya berapa atau melalui pengamatan?

I : melalui tes tertulis

P : itu saja bu? Tes tertulis apa yang dilakukan guru?

I : kalau setahu saya sih iya

P : baiklah bu, demikian wawancara saya dengan ibu pada kesempatan kali ini, terima kasih atas kesediaan ibu menjadi informan

I : iya sama-sama, semoga keterangan yang saya berikan dapat membantu

P : iya bu terima kasih, nanti jika ada hal yang ingin saya tanyakan lagi karena masih belum jelas, mohon maaf sebelumnya jika saya akan mengganggu ibu lagi

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Wawancara kedua dilakukan hari Selasa, 23 Agustus 2016 bertempat di ruang kelas V SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Informan adalah guru kelas V, Ibu S S.Pd.

Peneliti : P

Informan : I

P : wawancara dengan wali kelas V, ibu S dilakukan di ruang kelas V SD Bangunrejo 2 Yogyakarta dimulai pukul 11.00 selamat siang bu, terima kasih untuk kesediaan ibu menjadi informan dalam penelitian saya. Nah kita mulai saja langsung ya bu. Untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas 3 dalam kegiatan pembuka itu kegiatannya seperti apa saja bu? Ada apersepsi atau bagaimana gitu bu?

I : ya kalau apersepsi itu tetap ada kalau di awal itu, terutama seperti doa, mulai pelajaran mesti doa bersama, baik yang muslim dan nonmuslim ya. Nah terus ada juga presensi siapa yang nggak masuk. Seperti itu biasanya sih.

P : itu selalu dilakukan atau tidak bu?

I : iya, selalu, selalu dilakukan

P : terus guru itu menyiapkan siswa untuk menerima pelajaran itu seperti apa bu? Jadi misalnya “anak-anak ayo dikeluarkan bukunya, kita akan belajar mengenai ini”

I : oh gitu ya, biasanya kalau anak-anak dipersiapkan ya itu, dengan adanya buku paket dan LKS ya. LKS juga memang membantu sekali untuk anak, dan terutama guru juga sih. Terus itu, LKS dan juga buku paket, jadi kedua-duanya digunakan semua.

P : terus guru sebelum memulai pembelajaran selalu menjelaskan topik pembelajaran yang akan dipelajari bersama-sama atau tidak bu?

I : biasanya iya, kita pokoknya menjelaskan topik hari ini mengenai apa gitu

P : terus tujuan pembelajarannya juga iya bu? Jadi misalnya “anak-anak sekarang kita belajar mengenai teks percakapan, tujuannya supaya bisa ini”

I : iya, biasanya disertai dengan tujuan yang ingin dicapai gitu

P : nah kalau dari hasil observasi yang sudah saya lakukan itu kan ada saat ibu tidak melakukan kegiatan pembuka, tetapi langsung menuju ke pokok pembelajaran dengan memberikan tugas

pada siswa. kira-kira itu hari jumat bu. Nah itu penyebab ibu tidak melakukan kegiatan pembuka apa ya bu?

I : nah itu dia mbak. Kan ada saat itu kalau hari jumat ada senam di jam pertama, terus jam kedua bahasa, terus agama, ya belum lagi kalau ada rapat koordinasi guru-guru, ada juga melengkapi administrasi kelas. Ya itu tadi mbak, bikin saya jadi buru-buru. Takut kalau jamnya nggak cukup, jadi anaknya juga nggak dapat materi. Jadi kadang-kadang ya saya langsung saja, biar jamnya cukup gitu masuk ke materi.

P : begitu ya bu. terus untuk kegiatan intinya bu. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran itu apa saja bu?

I : ya metodenya ya kalau kelas V ya tanya jawab, ceramah, itu pasti ya. Sama itu, pemberian tugas pakai LKS itu

P : terus media yang digunakan dalam pembelajaran apa saja bu?

I : medianya sih berupa buku paket dan LKS. Terus kalau alat peraga sih belum.

P : jadi di sini media yang digunakan itu selain media cetak berupa LKS dan buku pelajaran ya bu? Itu penggunaan media, bahan, dan perlengkapan mengajarnya sudah maksimal, efektif, dan efisien atau belum bu?

I : ya sekarang sih kayaknya mulai menuju ke sana ya.

P : terus ada layanan individual tidak bu?

I : oh itu, misalnya kayak kalau ada masalah apa gitu. Tapi emang nggak semuanya bermasalah ya. Ya mungkin ada anak yang kadang-kadang apa, sering mencemooh nama orang tuanya temannya gitu kan ya. Nanti kita panggil sendiri, ya maksudnya nanti kita berikan pengarahan. Terus ada juga anak yang mungkin belum lancar baca itu pelan-pelan kita bimbing khusus ya biasanya. Ya walaupun perlu proses, waktu, yang jelas itu, terus harus ada jam tersendiri. Mungkin sesudah pulang sekolah gitu biasanya. Itu kerjasama mbak, dulu sama mbak-mbak mas-mas KKN PPL. Jadi mbak dan masnya bersedia untuk memberi pelajaran privat itu ya istilahnya.

P : berarti di sini layanan individual ini tidak hanya dalam kegiatan akademik saja ya bu, tapi ada bimbingan konseling?

I : iya, benar, iya. Itu pun bukan hanya untuk anak yang bermasalah, anak yang mungkin dalam artian sudah pintar tapi dia merasa kurang pede gitu juga bisa ya. Pemberian motivasi yang jelas ya.

P : terus untuk materi yang diberikan bagaimana bu? Apakah ada modifikasi atau bagaimana bu?

I : materi yang diberikan sih ya seperti biasanya sih. Kalau modifikasi kan itu kita tergantung kita, bisa-bisanya kita.

P : berarti di sini itu modifikasinya bukan materinya, tapi cara penyampaianya?

I : iya, iya

P : terus urutan materinya itu bu, diberikan dari mudah ke sulit dari sederhana ke kompleks, atau ya menurut pada materi di LKS saja, atau bagaimana bu?

I : ya biasanya sih untuk materinya itu kita mudah dulu. Ya bertahap, mudah, sedang, terus ke tingkatan yang sulit gitu.

P : terus cara penyampaianya seperti apa bu? Apakah secara lisan, tertulis, atau gabungan keduanya?

I : ya gabungan dari keduanya itu sih, lisan iya tertulis juga iya

P : nah, mengenai tugas yang diberikan bu, siswa berkesulitan belajar membaca itu kan dalam pengerjaan tugas-tugas kan memang agak lamban dibandingkan anak-anakreguler, itu ada perpanjangan waktu tidak bu?

I : ya ada perpanjangan waktu sih. Biasanya khusus untuk anak berkesulitan belajar membaca itu kita beri perpanjangan waktu, biasanya 30 menit sudah cukup ya. Tapi ya itu nanti kalau andaikan 30 menit belum sesuai ya kita perpanjang lagi, masih ada ya. Soalnya kan tiap anak kemampuannya beda ya.

P : itu perpanjangan waktu diberikan saat tugas diberikan saat itu juga atau ada “nanti dulu, nanti kalau sudah pulang sekolah dilanjutkan lagi” gitu bu?

I : bisa, itu juga bisa, alternatif ya. Kalau nggak juga mungkin sampai anak-anak istirahat. Terus anak yang tunagrahita itu boleh istirahat tapi sambil ngerjakan gitu lho. Jadi ya sama, tetap diberikan kesempatan istirahat tapi dengan ngerjakan juga. Istilahnya biar waktunya nggak terlalu lama banget gitu lho. Akhirnya kalau terpaksa belum selesai ya itu, alternatif terakhir itu, di akhir teman-temannya pulang, dia masih ngerjakan.

P : terus pada saat pemberian tugas itu, guru memberikan bantuan kepada siswa dalam mengerjakan atau tidak bu?

I : biasanya kan kalau anak-anak seperti itu istilahnya kadang-kadang pemahaman konsep susah ya. Jadi ya kita bantu ya. Paling tidak dipancing “ini maksudnya seperti ini”. Jadi kan kadang-kadang anaknya masih susah, kalau sudah paham baru dilanjutkan.

P : jadi itu bantuannya secara lisan ya bu?

I : iya, lisan

P : terus selanjutnya, pemberian kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran itu bagaimana bu caranya?

I : biasanya kalau keterlibatannya sih dalam, itu kita bagi dalam diskusi, kelompok belajar gitu lho. Ya istilahnya kita sebar, dalam artian anak-anak yang lebih pandai kita campur. Jadi istilahnya ada semacam tutor sebaya. Jadi nanti kita juga minta bantuan mereka yang bisa itu “tolong ini bantu temannya yang belum bisa”. Jadi itu biar tujuannya itu terlaksana.

P : jadi di sini untuk membuat siswa aktif itu digabungkan dengan temannya biar dia bisa berinteraksi secara aktif gitu ya bu?

I : iya, iya. Anak-anak yang seperti itu kan juga punya kelebihan kan kadang-kadang. Nggak semuanya anak seperti itu, terus nilainya jelek juga nggak ya. Anak-anak ada yang bisa. Mungkin dibandingkan dengan anak-anak yang reguler kan kadang-kadang lebih juga bisa.

P : tergantung lingkungan juga ya bu?

I : iya, benar itu. Kan kadang-kadang ada anak yang dulunya seperti itu, karena sekarang ada dukungan dari keluarganya, terutama ayah ibunya mendampingi, jadi juga peningkatannya lebih baik.

P : daripada anak-anak reguler yang memang nggak rutin belajar ya bu?

I : iya, iya, benar itu

P : untuk waktu pengajaran itu, apakah guru menggunakan secara efektif dan efisien atau belum bu? Jadi misalnya ada 2 jam pelajaran bahasa Indonesia kan 2x35 menit. Apakah dalam waktu 2x35 menit itu guru sudah menggunakannya secara full untuk pembelajaran bahasa Indonesia atau bagaimana bu?

I : ya kadang-kadang untuk materi itu biasanya nggak bisa langsung waktunya tepat gitu ya. Biasanya nanti ya ada yang bisa waktunya 2 jam itu, tapi ya sering kita juga waktunya itu masih kurang gitu lho.

P : nah untuk waktu yang kurang efektif ini kendalanya apa bu?

I : biasanya untuk anak-anak dalam memberikan pemahaman konsep itu lho yang agak susah mbak. Mungkin untuk yang reguler nggak masalah, tapi untuk siswa berkesulitan belajar membaca itu kan kadang juga masih bingung, terutama membaca pemahaman.

- P : jadi kurang efektif dan efisien itu terkendala karena anak-anak itu sulit untuk menerima materi, terutama konsepnya gitu ya bu?
- I : jadi ya kita juga nggak bisa memaksakan juga to. Jadi istilahnya kita juga harus benar-benar konsep dari yang mudah dulu, kalau sudah baru yang selanjutnya. Kalau konsep yang mudah aja belum ya susah ya.
- P : lalu mengenai kegiatan penutup bu. Bagaimana cara guru itu memberikan penguatan materi yang sudah diberikan kepada siswa?
- I : berarti kalau untuk penguatan kan istilahnya antara materi yang dulu terangkum jadi satu kan ya dengan materi yang sekarang. Biasanya kita meringkas saja sekaligus memberikan pemahaman atau pengertian lagi supaya anak itu lebih paham lagi. Jadi istilahnya inti pelajaran ya. Jadi ya “ini lho, sekarang kita membahas ini ini ini”.
- P : penguatan materi itu selalu dilakukan guru tidak bu dalam setiap mata pelajaran?
- I : maksudnya penguatannya dengan memberikan ringkasan?
- P : ya misalnya tadi pelajaran bahasa indonesia tadi juga belajar mengenai teks pengalaman itu di bagaimana. Itu selalu ada bu?
- I : iya, kan dengan adanya RPP itu ya penunjangnya
- P : lalu mengenai evaluasi hasil belajar siswa itu apakah selalu dilakukan guru di akhir pembelajaran atau tidak bu?
- I : ya biasanya kita langsung kalau evaluasi itu dilakukan untuk mengetahui anak bisa tidak, kita berhasil nggak dalam memberikan materi. Dengan adanya nilainya anak bagus kan materinya sudah masuk gitu kan anak paham. Tapi kan kalau baru mungkin 30% anak nilainya bagus berarti belum masuk materinya, ada beberapa anak yang belum paham konsepnya.
- P : terus mengenai teknik evaluasinya bagaimana bu?
- I : teknik evaluasinya bisa juga dengan lembar jawab secara tertulis itu ya, esai juga gitu. Lisan juga bisa, tanya jawab gitu. Jadi lisan dan tertulis gitu ya. Mungkin dengan portofolio itu juga bisa membantu ya. Misal anak tugas mencari di internet tentang apa gitu ya.
- P : lalu untuk kegiatan remedial, itu apakah untuk siswa berkesulitan belajar membaca yang memang belum mencapai KKM atau SK KD ada yang belum tercapai, itu apakah ada kegiatan remedial bu?
- I : remidi itu sering ada, tapi ya tidak hanya untuk siswa berkesulitan belajar membaca, siswa reguler yang nilainya belum pas KKM ya kita remidi terus

P : bentuk kegiatannya seperti apa bu? Apakah diberikan soal tambahan atau hanya nanti misalnya tanya jawab saja untuk meningkatkan pemahaman?

I : tanya jawab itu juga bisa untuk remidi. Terus soal-soal yang dulu diberikan lagi, misalnya soal UKK anak-anak suruh ngerjakan lagi. Itu pun kalau misalnya kita sudah ngasih kunci jawaban. Anak-anak kan nanti baca satu-satu, jadi seumpama jawaban salah lalu langsung dibetulkan itu ternyata lebih mengena.

P : jadi selain ada remidi itu anak-anak juga disisipi kegiatan penguatan ya bu?

I : iya, iya

P : terus untuk kegiatan pengayaan bu, jadi untuk anak-anak itu misalnya ada anak sudah selesai mengerjakan?

I : oh diberi kayak “oh bagus” gitu penguatan?

P : bukan bu, tapi pengayaan itu latihan untuk menambah pemahaman gitu bu

I : ya kalo anak-anak udah selesai kita berikan pelajaran tambahan, seumpama kayak konsep yang ini sudah bisa ya kita coba untuk lanjutkan materi selanjutnya, bisa nggak anak memahami. Kalau anak belum bisa ya berarti belum bisa lanjut ya karena mungkin konsepnya yang lalu pun anaknya masih bingung atau belum paham.

P : nah untuk kegiatan remedial dan pengayaan ini apakah selalu ada di kegiatan penutup setiap mata pelajaran bu?

I : iya, biasanya ada remidi dan pengayaan itu ada

P : lalu penilaian terhadap hasil kerja siswa itu bagaimana bu?

I : berarti penilaiannya itu kan nilai harian, terus dengan adanya portofolio itu ada penilaian sikap, penampilan, terus tugas, ada nilai UTS, ujian blok, remidi, UKK gitu mbak.

P : tapi untuk penilaian di dalam satu mata pelajaran, misalnya bahasa Indonesia 2 jam pelajaran, itu penilaian yang dilakukan guru selama 2 jam pelajaran itu seperti apa bu?

I : ya mungkin dari pemberian soal-soal itu

P : jadi lebih ke tes tertulis itu dinilai hasilnya berapa dalam bentuk angka ya bu?

I : iya, tapi bisa juga lisan sih. Lisan dan tertulis itu bisa.

P : baik bu, demikian wawancara pada kesempatan kali ini, saya mengucapkan terima kasih karena ibu sudah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saya ini

I : iya mbak sama-sama semoga bermanfaat

Lampiran 7

REDUKSI DATA

Kegiatan Pembuka Pembelajaran

Informan	Hal yang Dilakukan Guru
I	Kegiatan apersepsi, menanyakan kabar siswa, memberitahukan tujuan pembelajaran, memberikan pertanyaan menyangkut materi yang akan dipelajari.
S	Kegiatan apersepsi, berdoa bersama, presensi siswa, mengecek pemahaman siswa mengenai materi yang sudah lalu, menyiapkan media pembelajaran, memberitahukan topik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti Pembelajaran

Informan	Hal yang Dilakukan Guru
I	<ol style="list-style-type: none">1. Metode pembelajaran: ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas2. Media pembelajaran: media cetak buku paket bahasa Indonesia dan LKS3. Penyampaian materi: secara lisan dan tertulis, belum ada pemberian keterampilan fungsional, diberikan sedikit-sedikit, belum diberikan dari mudah ke sulit4. Pemberian tugas: secara lisan dan tertulis, masih mengacu materi siswa reguler, ada perpanjangan waktu, dan ada bantuan secara lisan.5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan atau pancingan pada siswa agar mau mengungkapkan ide.6. Waktu pengajaran belum efisien, banyak waktu terbuang oleh siswa yang gaduh dalam kelas.7. Penggunaan bahan dan perlengkapan pengajaran sudah efektif, hanya pemanfaatan media belum maksimal.
S	<ol style="list-style-type: none">1. Metode pembelajaran: ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.2. Media pembelajaran: media cetak (LKS dan buku paket), belum menggunakan alat peraga.3. Pemberian materi: modifikasi cara penyampaian (lisan dan tertulis), diberikan dari mudah ke sulit.4. Pemberian tugas: sama dengan siswa reguler, diberi perpanjangan waktu, ada bantuan secara lisan.5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar, siswa berkesulitan belajar membaca dibaurkan dengan siswa reguler.6. Waktu pengajaran belum efisien terkendala sulit menanamkan pemahaman konsep pada siswa.7. Penggunaan media, bahan, dan perlengkapan pengajaran sudah mulai efektif dan efisien.

Kegiatan Penutup Pembelajaran

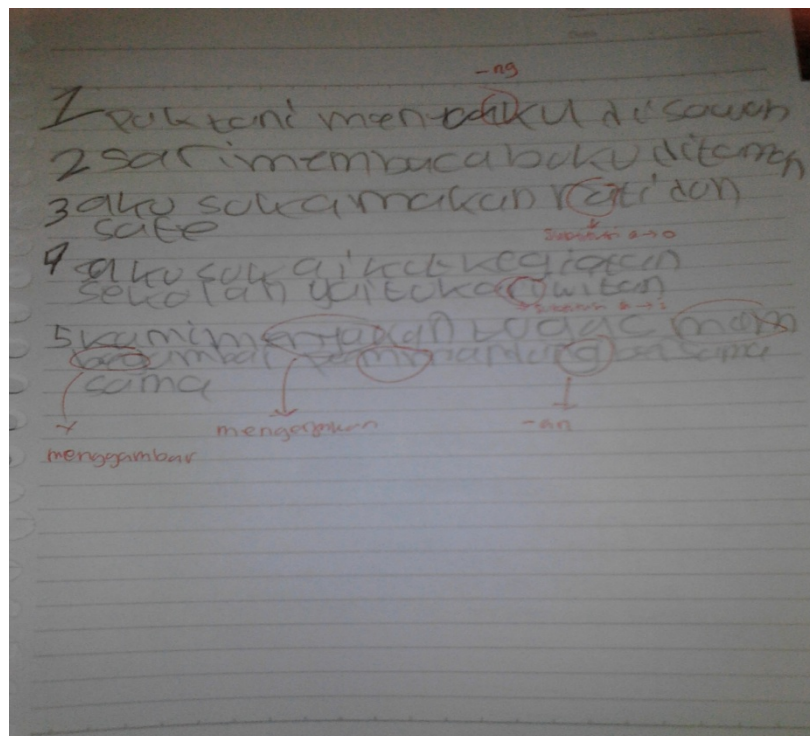
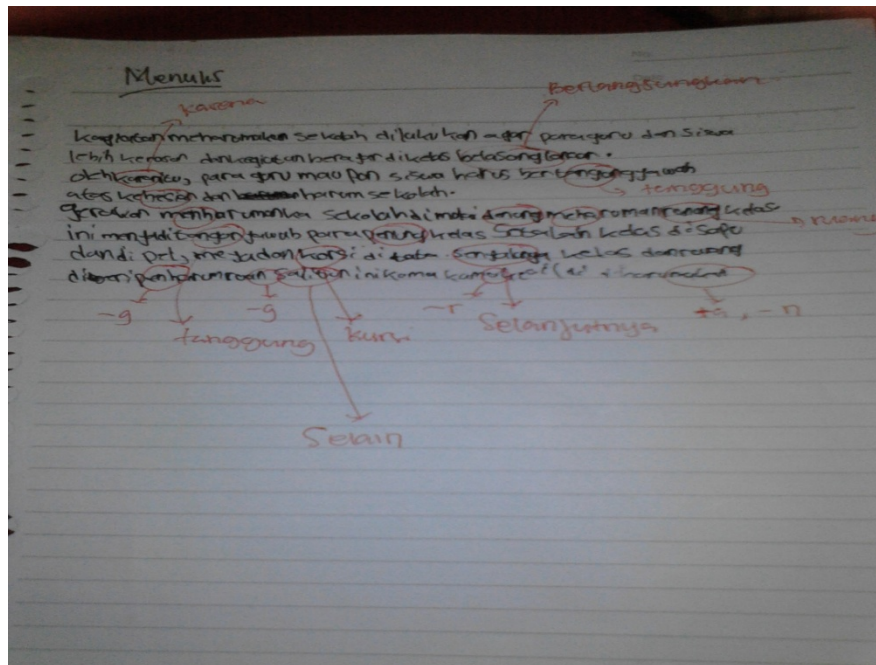
Informan	Hal yang Dilakukan Guru
I	1. Penguatan kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari dengan tanya jawab 2. Ada pemberian PR (Pekerjaan Rumah)
S	Penguatan kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari dengan meringkas dan pemberian pemahaman kembali.

Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Informan	Hal yang Dilakukan Guru
I	1. Ada kegiatan remidi untuk siswa yang nilainya di bawah KKM 2. Ada kegiatan pengayaan untuk siswa yang nilainya tuntas KKM 3. Evaluasi pembelajaran: tes hasil belajar dengan tes tertulis, tes pemahaman materi dengan tes lisan berupa tanya jawab. 4. Penilaian dilakukan pada hasil tes tertulis siswa, hasilnya berupa angka
S	1. Evaluasi pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, teknik evaluasi: tes lisan dan tertulis. 2. Ada kegiatan remidi untuk siswa yang nilainya di bawah KKM 3. Ada kegiatan pengayaan untuk siswa yang nilainya tuntas KKM 4. Penilaian dilakukan pada hasil tes lisan dan tes tertulis siswa, hasilnya berupa angka

Lampiran 8

Dokumentasi Hasil Pekerjaan Siswa



Selain tulisan diatas ini
 sepakbola merupakan olahraga yang
 paling populer di dunia hampir
 semua negara diadukan
 pertandingan antar pertandingan
 antar baki untuk
 mencari atlet-atlet yang
 terbaik dalam olahraga ini. Berlag
 pertandingan olahraga sepak
 bola seperti Piala Dunia Piala
 Eropa Piala Asia Piala Konfederasi
 Piala Nasional dan lain-lain
 negara menugaskan
 salah satu pemain terbaiknya
 untuk mengikuti pertandingan tersebut

6. menangkap ikan
 7. Perakuma
 8. 20.5m
 9. mar. Sprat
 10. pantai karibini
1. Rikais dan tidak berhenti-berhenti
 2. Sasaran pengumuman
 A. Rikais kepada siapa pengumuman
 itu di bujukan. Si pengumuman
 Tempat dan tanggal pengumuman di bujukan
 Nama dan jabatan orang yang mengumumkan
 3. Saling berba
 4. Menentukan Tema kerangka
 - mengeser kerangka kerangka
 - mengeser kerangka kerangka kerangka
 5. Mengeser kerangka kerangka kerangka kerangka

- 80
1. Koperasi sekolah adalah koperasi yang anggotanya para siswa SD, SMP, SMA madrasah pesantren atau sekolah yang sejenis dengan itu
 2. Koperasi sekolah didirikan untuk pendidikan dan kebutuhan (Scholastic Material) didirikan No. 1001 Nomor 51/M/SKIP/III/1984 dan Nomor 158/P/1984
 3. a. memelihara dan menegakkan norma rasa tanggung jawab disiplin serta kemandirian siswa dan siswa sekolah
 b. mendidik siswa untuk sikap mandiri, keberanian, ketekunan
 c. meningkatkan kesejahteraan ekonomi siswa
 d. mempermudah siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah
 e. menanamkan sikap ayal yika kewirausahaan pada diri siswa
 4. Kegiatan sekolah, kegiatan di sekolah yang bermanfaat bagi siswa - oleh sebab itu Koperasi sekolah dapat membantu kegiatan belajar mengajar
 b. membantu kebutuhan guru dan perlengkapan mengajar
 5. Usaha koperasi sekolah, antara lain usaha prabayar simpan pinjam, mengorganisir dan mengelola dana
- Never put off till tomorrow what you can do today

Lampiran 9

Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Ag saat maju ke depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya



Gambar 2. Guru memberikan contoh cara menulis kalimat yang benar



Gambar 3. Suasana belajar di kelas V



Gambar 4. Ag saat mengerjakan tugas didampingi mahasiswa PPL UNY

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

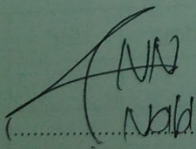
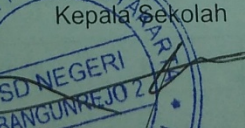
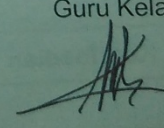
- Seni musik = B
 - Karawitan = B
 - Pramuka = B

CATATAN

belah giat dan rajin belajar mem-
 bacanya, jangan ketinggalan dengan
 teman-temannya !!! ayo, kamu
 sudah kelas V nak. !!!

Naik ke kelas/Tinggal di kelas *) : V (..... Rime)
 (Yogyakarta, 25 Juni 2016)

Orangtua/Wali Kepala Sekolah Guru Kelas

() () ()

(Ant. Reme, S.M.Pd.) (H. Asomo, S.Pd.)
 NIP. 1980032005 NIP. 196708282004060

*) Coret yang tidak perlu

15

Gambar 5. Catatan Hasil Raport Ag

Lampiran 10

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN Bangunrejo 2
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : 5 / Pertama
Standar Kompetensi : 3. *Membaca*

Memahami teks dengan membaca teks percakapan,
membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.
Waktu : 2 X 35 Menit

MEMBACA

A. Standar Kompetensi :

- Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi

B. Kompetensi Dasar

3.1. Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Siswa dapat membaca teks bacaan secara berpasangan di depan kelas.
- Siswa dapat mencatat hal-hal pokok dalam percakapan.
- Siswa dapat menuliskan isi kesimpulan percakapan

D. Tujuan Pembelajaran**:

- Siswa dapat Membaca sekilas teks bacaan yang berjudul "Pensil Ajaib"
- Siswa dapat Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks.
- Siswa dapat Menemukan pikiran pokok bacaan masing-masing paragraf
- Siswa dapat Membuat kalimat permintaan sesuai contoh yang terdapat pada teks bacaan.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

E. Materi Pokok

- Teks Percakapan

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah, Tanya jawab, latihan

G. Pengalaman Belajar

- Kegiatan Awal :

Apersepsi dan Motivasi :

- Tanya jawab tentang Materi yang akan dipelajari
- Mengajukan pertanyaan tentang penjelasan teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat

- Kegiatan Inti :

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, Siswa:

- ☞ Membaca teks percakapan secara berpasangan.
- ☞ Mencatat hal-hal pokok dalam percakapan.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, Siswa:

- ☞ Menuliskan kesimpulan dari isi percakapan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- ☞ Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Bersama Bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, Siswa:

- ☞ Mengerjakan soal-soal latihan
- ☞ Membaca buku cerita dan melaporkan isi buku secara tertulis tentang penjelasan teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar :

- Teks, Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
- Software Aplikasi Program Pengajaran Berbasis IT Kelas 5 SD dari JGC

I. Penilaian

- **Teknik Penilaian** : Pengamatan dan tes tertulis
- **Prosedur Penilaian** : Penilaian Proses dan penilaian Hasil akhir belajar

Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen Penilaian
Semanagat belajar: Cara berfikir, bertindak, Kerjasama, keaktifan	Pengamatan	Akhir pelajaran	Uraian	Lembar Pengamatan
Pengetahuan dan pemahaman.	Tertulis	Akhir Pelajaran	Isian	Soal Ulangan harian Contoh • Ajukanlah dan jawablah pertanyaan berdasarkan informasi bacaan yang dibaca!

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

A. Lembar Pengamatan

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai											
		Kerjasama				Keaktifan				Keberania			
		<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>

B. Penilaian produk (hasil diskusi)

<u>Aspek Penilaian</u>	<u>Rubrik Penilaian/Kriteria</u>	<u>Skor</u>
KERJASAMA	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah tanpa bimbingan	4
	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru	3
	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah dengan paksaan guru	2
	• Jika siswa pasif	

		1
KEAKTIFAN	<ul style="list-style-type: none"> • Jika siswa aktif melaksanakan tugas tanpa perintah guru • Jika siswa aktif melakukan tugas dengan perintah guru • Jika siswa aktif melaksanakan tugas semesta sendiri • Jika siswa pasif 	3 2 1
KEBERANIAN	<ul style="list-style-type: none"> • Jika siswa mengajukan pendapat tanpa perintah guru • Jika siswa menghajikan pendapat dengan perintah guru • Jika siswa mengajukan pendapat dengan dorongan teman • Jika siswa pasif 	3 2 1

C. LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Pengamatan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Keaktifan	Keberanian			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							

CATATAN :

✎ *Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.*

✎ *Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Guru Kelas V

M.Ninik Murdiastuti, S.Pd
NIP. 19610610 199103 2 005

Sulastri, S.Pd. Sd
NIP.19640707 198511 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SDN Bangunrejo 2
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : 5 / Pertama
Standar Kompetensi : 3. Membaca

Memahami teks dengan membaca teks percakapan,
membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.
Waktu : 2 X 35 Menit

MEMBACA

A. Standar Kompetensi :

- Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi

B. Kompetensi Dasar

3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata/menit

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Siswa dapat membaca bacaan dengan kecepatan 75/menit.
- Siswa dapat mencatat hal-hal penting dari bacaan yang dibaca.
- Siswa dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi bacaan yang dibaca.
- Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan yang dibaca.

D. Tujuan Pembelajaran:**

- Siswa dapat Membaca teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata/menit
- Siswa dapat Menjawab pertanyaan
- Siswa dapat Mencatat hal-hal penting dari bacaan yang dibaca.
- Siswa dapat Mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi bacaan yang telah dibaca.
- Siswa dapat Menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

E. Materi Pokok

- Teks Bacaan

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah, Tanya jawab, latihan

G. Pengalaman Belajar

- Kegiatan Awal :

Apersepsi dan Motivasi :

- Tanya jawab tentang Materi yang akan dipelajari
- Mengajukan pertanyaan tentang penjelasan teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata/menit

- Kegiatan Inti :

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, Siswa:

- ☞ Membaca bacaan dengan kecepatan 75 kata/menit.
- ☞ Mencatat hal-hal penting dari bacaan yang dibaca.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, Siswa:

- ☞ Mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi bacaan yang telah dibaca.
- ☞ Menceriterakan kembali isi bacaan yang telah dibaca

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- ☞ Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Bersama Bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, Siswa:

- ☞ Mengerjakan soal-soal latihan
- ☞ Membaca buku cerita dan melaporkan isi buku secara tertulis

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar :

- Teks, Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
- Software Aplikasi Program Pengajaran Berbasis IT Kelas 5 SD dari JGC

I. Penilaian

- **Teknik Penilaian : Pengamatan dan tes tertulis**

- **Prosedur Penilaian : Penilaian Proses dan penilaian Hasil akhir belajar**

Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen Penilaian
Semanagat belajar: Cara berfikir, bertindak, Kerjasama, keaktifan	Pengamatan	Akhir pelajaran	Uraian	Lembar Pengamatan
Pengetahuan dan pemahaman.	Tertulis	Akhir Pelajaran	Isian	Soal Ulangan harian Contoh • Ajukanlah dan jawablah pertanyaan berdasarkan informasi bacaan yang dibaca!

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

A. Lembar Pengamatan

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai											
		Kerjasama				Keaktifan				Keberania			
		<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>

B. Penilaian produk (hasil diskusi)

<u>Aspek Penilaian</u>	<u>Rubrik Penilaian/Kriteria</u>	<u>Skor</u>
KERJASAMA	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk	4

	memecahkan masalah tanpa bimbingan • Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru • Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah dengan paksaan guru • Jika siswa pasif	3 2 1
KEAKTIFAN	• Jika siswa aktif melaksanakan tugas tanpa perintah guru • Jika siswa aktif melakukan tugas dengan perintah guru • Jika siswa aktif melaksanakan tugas semauanya sendiri • Jika siswa pasif	3 2 1
KEBERANIAN	• Jika siswa mengajukan pendapat tanpa perintah guru • Jika siswa menghajikan pendapat dengan perintah guru • Jika sisewa mengajukan pendapat dengan dorongan teman • Jika siswa pasif	3 2 1

C. LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Pengamatan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Keaktifan	Keberanian			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							

CATATAN :

✎ *Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.*

✎ *Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Guru Kelas V

M.Ninik Murdiastuti, S.Pd
NIP. 19610610 199103 2 005

Sulastri, S.Pd. Sd
NIP.19640707 198511 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SDN Bangunrejo 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : 5 / Pertama

Standar Kompetensi : 3. Membaca

Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.

Waktu : 4 X 35 Menit

MEMBACA

A. Standar Kompetensi :

- Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi

B. Kompetensi Dasar

3.3 Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Siswa dapat menentukan jeda, penggalan kata dalam puisi.
- Siswa dapat membaca puisi dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat.
- Siswa dapat mencari puisi yang bertemakan Pahlawan dan membacakan dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran:**

- Siswa dapat Membaca puisi dengan lafal
- Siswa dapat Menjelaskan puisi
- Siswa dapat Mencari puisi yang bertema

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

E. Materi Pokok

- Teks Puisi

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah, Tanya jawab, latihan

G. Pengalaman Belajar

- Kegiatan Awal :

Apersepsi dan Motivasi :

- Tanya jawab tentang Materi yang akan dipelajari
- Mengajukan pertanyaan tentang puisi

- Kegiatan Inti :

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, Siswa:

- ☞ Menentukan jeda, penggalan dalam puisi.
- ☞ Membaca puisi dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, Siswa:

- ☞ Mencari puisi yang bertema-kan Pahlawan dan membacakan dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- ☞ Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Bersama Bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, Siswa:

- ☞ Mengerjakan soal-soal latihan
- ☞ Membaca buku cerita dan melaporkan isi buku secara tertulis

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar :

- Teks, Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
- Software Aplikasi Program Pengajaran Berbasis IT Kelas 5 SD dari JGC

I. Penilaian

- Teknik Penilaian : Pengamatan dan tes tertulis
- Prosedur Penilaian : Penilaian Proses dan penilaian Hasil akhir belajar

Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen Penilaian
--------------------	------------------	-----------------	------------------	---------------------

Semanagat belajar: Cara berfikir, bertindak, Kerjasama, keaktifan	Pengamatan	Akhir pelajaran	Uraian	Lembar Pengamatan
Pengetahuan dan pemahaman.	Tertulis	Akhir Pelajaran	Isian	Soal Ulangan harian Contoh <ul style="list-style-type: none"> • Bacalah puisi dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat! • Carilah puisi yang bertema-kan Pahlawan dan membaca-kan dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat !

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

A. Lembar Pengamatan

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai											
		Kerjasama				Keaktifan				Keberania			
		<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>

B. Penilaian produk (hasil diskusi)

<u>Aspek Penilaian</u>	<u>Rubrik Penilaian/Kriteria</u>	<u>Skor</u>
KERJASAMA	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah tanpa bimbingan	4
	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru	3
	• Jika siswa melakukan kerjasama untuk	

	memecahkan masalah dengan paksaan guru • Jika siswa pasif	2 1
KEAKTIFAN	• Jika siswa aktif melaksanakan tugas tanpa perintah guru • Jika siswa aktif melakukan tugas dengan perintah guru • Jika siswa aktif melaksanakan tugas semauanya sendiri • Jika siswa pasif	3 2 1
KEBERANIAN	• Jika siswa mengajukan pendapat tanpa perintah guru • Jika siswa menhajikan pendapat dengan perintah guru • Jika sisewa mengajukan pendapat dengan dorongan teman • Jika siswa pasif	3 2 1

C. LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Pengamatan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Keaktifan	Keberanian			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							

CATATAN :

✎ *Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.*

✎ *Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Guru Kelas V

M.Ninik Murdiastuti, S.Pd
NIP. 19610610 199103 2 005

Sulastri, S.Pd. Sd
NIP.19640707 198511 2 002